

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI
KELAS VIII SMPN 10 PAREPARE**



OLEH :

**AULIA APLIANA
NIM: 2120203887220012**

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI
KELAS VIII SMPN 10 PAREPARE**



**OLEH :
AULIA APLIANA
NIM: 2120203887220012**

Skripsi Sebagai Salah Satu Lulus Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi	: Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VIII SMPN 10 Parepare
Nama Mahasiswa	: Aulia Apliana
Nomor Induk Mahasiswa	: 2120203887220012
Program Studi	: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas	: Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji	: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Tarbiyah B.897/In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/2025
Disetujui Oleh:	
Pembimbing Utama	: Nurleni Ramli, M.Pd.
NIP	: 1991110420232120048
(.....)	
Mengetahui:	
Dekan Fakultas Tarbiyah	
Dr. Zulfah, M.Pd.	
NIP: 19830420 200801 2 010	

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah
Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Kemampuan
Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas
VIII SMPN 10 Parepare

Nama Mahasiswa : Aulia Apliana

Nim : 2120203887220012

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.897/In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/2025

Tanggal Kelulusan : 14 Juni 2025

Disetujui Oleh

Nurleli Ramli, M.Pd. (Ketua)

Nasruddin, M.Pd. (Anggota)

Zurahmah, M.Pd. (Anggota)

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt Berkat hidayah, taufik, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan tak lupa kita kirimkan shalawat serta salam kepada junjungan nabi besar Muhammad saw yang kita nanti-nantikan syafaatnya baik dunia maupun akhirat. Tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pada Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya, khususnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muh. Kasim dan Ibunda Marliati, yang tanpa lelah telah mencurahkan kasih sayang, mengajarkan arti keteguhan, serta menjadi sumber semangat dan ketabahan dalam setiap perjalanan hidup penulis. Dukungan dan doa tulus mereka adalah cahaya yang senantiasa menerangi langkah penulis hingga mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

Peneliti telah menerima banyak bimbingan dari Ibu Nurleli Ramli, M.Pd. selaku pembimbing utama, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dengan penuh tanggung jawab dalam mengembangkan dan pengelolaan media belajar di IAIN Parepare menuju ke arah lebih baik.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah terimakasih atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Fuad Guntara, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terimakasih atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa IPS Fakultas tarbiyah.
4. Dosen penguji penulis, Bapak Nasruddin, M.Pd dan Ibu Zurahma, M.Pd, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada Bapak dan ibu dosen Prodi Tadris IPS dan Bapak/Ibu dosen dilingkup Fakultas Tarbiyah atas ilmu yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi pada jenjang sarjana di IAIN Parepare.
6. Kepada SMPN 10 Parepare terkhusus kelas VIII.1 beserta dengan guru yang telah memberikan kontribusi dalam proses pengumpulan data.
7. Kepada Saudara kandung tercinta Hazizul, Jumardi, Zuti Nurhadina dan Muh. Risqi yang selalu memotivasi saya untuk tetap melanjutkan pendidikan dan selalu memberikan dorongan bagi saya.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 6 Juni 2025
10 Dzulhijjah 1446 H
Peneliti,



Aulia Apliana
2120203887220012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

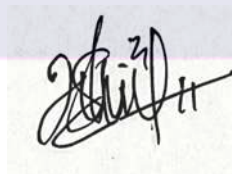
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Aulia Apliana
NIM : 2120203887220012
Tempat/Tgl Lahir : Baringin, 17 April 2003
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam
Meningkatkan Kreativitas Dan Kemampuan Berpikir Kritis
Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VIII SMPN 10
Parepare

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, apabila dikemudian hari terbukti bahwa tulisan saya adalah hasil duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain baik sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 6 Juni 2025
10 Dzulhijjah 1446 H

Peneliti,



Aulia Apliana
2120203887220012

ABSTRAK

Aulia Apliana, *Efektivitas Model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMPN 10 Parepare* (Dibimbing oleh Nurleli Ramli)

Penerapan pemikiran kritis dan kreatif pada siswa sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar mereka dalam konteks pendidikan di Indonesia. Kemampuan berpikir kritis membantu mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara rasional, sedangkan kreativitas memungkinkan mereka menghasilkan ide-ide baru yang inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VIII SMPN 10 Parepare.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Penelitian ini melibatkan 30 siswa kelas VIII.1 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner yang mengukur kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah penerapan model PBL. Data yang telah didapatkan kemudian diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat peningkatan yang signifikan pada kedua variabel tersebut, yang tercermin pada nilai *n-gain* yang menunjukkan peningkatan pada kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki tingkat efektivitas yang rendah dengan nilai *N-Gain* 0,12 dalam meningkatkan kreativitas siswa sedangkan model pembelajaran berbasis masalah memiliki tingkat efektivitas yang sangat tinggi dengan *N-Gain* sebesar 0,37 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Secara bersamaan model PBL dapat dikategorikan sangat efektif dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan dengan nilai *effect size* sebesar 1,2.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Kreativitas, Kemampuan Berpikir kritis.*

DAFTAR ISI

	Halaman
SKRIPSI	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori	12
C. Kerangka Pikir	26
D. Hipotesis.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
C. Populasi dan Sampel	30
D. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data	31
E. Definisi Operasional Variabel	32
F. Instrumen Penelitian.....	34
G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil Penelitian	48
B. Uji Persyaratan Analisis Data.....	50
C. Pembahasan.....	78
BAB V PENUTUP	98
A. Simpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS	XXXIV

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	27



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Perbedaan Penelitian sebelumnya dan sekarang	10
3.1	Desain <i>one group pretest-posttest</i>	29
3.2	Kisi-Kisi Angket Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	34-35
3.3	Skala Pengukuran Instrumen Penelitian	35
3.4	Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha	39
3.5	Kategori Pembagian N-Gain Score	46
3.6	Kategori Tafsiran Efektivitas	46
4.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	49
4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	50
4.3	Uji Validitas Variabel Y1	51
4.4	Uji Validitas Variabel Y2	52
4.5	Uji Reliabilitas Variabel Y1	55
4.6	Uji Reliabilitas Variabel Y2	56
4.7	Hasil Uji Normalitas	56-57
4.8	Hasil Uji Homogenitas Matriks Varian-Kovarian	61
4.9	Hasil Uji Homogenitas Varian	62-63
4.10	Hasil Uji Multivariate Test	64-65
4.11	Hasil Uji Between-Subjects Effects	67
4.12	Hasil Uji Normality Gain Variabel Y1	71
4.13	Hasil Uji Normality Gain Variabel Y2	74
4.14	Hasil Uji Effect Zise Variabel Y1	75
4.15	Hasil Uji Effect Zise Variabel Y2	76

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	VI-VIII
Lampiran 2	Kuesioner Penelitian	IX-XIII
Lampiran 3	Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	XIV
Lampiran 4	Surat Rekomendasi Penelitian	XV
Lampiran 5	Surat Telah Meneliti	XVI
Lampiran 6	Hasil Kuesioner Penelitian Bukan Sampel	XVII
Lampiran 7	Hasil Jawaban Responden Pretest dan Posttest	XVIII-XIX
Lampiran 8	Hasil Uji Data Diolah Dengan SPSS	XX-XXX
Lampiran 9	Dokumentasi	XXXI-XXXVII

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

a. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab diwakili oleh huruf, dalam transliterasi ini sebagian diwakili oleh huruf, sebagian lagi dengan tanda, dan ada juga yang menggunakan kombinasi antara huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Namun, jika hamzah terletak di tengah atau di akhir kata, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

1. Vokal tunggal (*monoftong*) dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan tanda atau harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- A. Vokal rangkap (*diftong*) dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa kombinasi

huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وُ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya berupa kombinasi huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ	:	<i>māta</i>
رَمَى	:	<i>ramā</i>
قِيلَ	:	<i>qīla</i>
يَمُوتُ	:	<i>yamūtu</i>

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* (ة) ada dua cara, yaitu:

- "t" - Digunakan ketika *ta marbutah* berada di posisi akhir kata dan diucapkan seperti "t" pada akhir kata.

- b. "h" - Digunakan dalam beberapa kasus, khususnya ketika *ta marbutah* tidak diucapkan dengan jelas sebagai "t", seperti pada akhir kata yang diikuti oleh tanda baca dalam transliterasi.

Jika pada kata terakhir yang menggunakan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al-" dan bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid*, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contohnya adalah:

رَبَّنَا : *Rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*
 الْحَقُّ : *al-haqq*
 الْحَجُّ : *al-hajj*
 نُعَمُّ : *nu‘ima*
 عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf *ya* (ي) bertasydid diakhiri pada sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah, yaitu (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
 عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab, yang dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma'arifah), dalam pedoman transliterasi ini ditransliterasi sebagai "al-", baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang "al-" tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya, dan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (') hanya berlaku untuk *hamzah* yang terletak di tengah atau akhir kata. Namun, jika *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering digunakan dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis sesuai dengan cara transliterasi di atas. Contohnya adalah kata Al-Qur'an (dari Qur'an), Sunnah, dan sebagainya.

Namun, jika kata-kata tersebut muncul dalam rangkaian teks Arab, maka kata-kata tersebut tetap harus ditransliterasi secara utuh, sesuai dengan pedoman transliterasi yang berlaku. Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata "*Allah*" yang didahului oleh partikel seperti huruf jar atau huruf lainnya, atau yang berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelancaran dalam penulisan dan pengucapan. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Ta marbutah yang terletak di akhir kata dan disandarkan kepada lafẓ al-jalālah (nama Allah), ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Meskipun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan sesuai dengan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf pertama pada nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Beberapa aturan terkait huruf kapital dalam transliterasi adalah sebagai berikut:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Dīn al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka dalam daftar pustaka atau referensi, kedua nama terakhir tersebut harus disebutkan sebagai nama akhir.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)
Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).

b. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau disingkat ed. untuk satu editor, atau eds. jika lebih dari satu editor). Dalam bahasa Indonesia, kata "editor" digunakan untuk satu atau lebih orang editor, sehingga disingkat sebagai ed. tanpa tambahan "s".
- et al. : Merujuk pada "dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan", yang merupakan singkatan dari et alia. Biasanya ditulis dengan huruf miring. Sebagai alternatif, singkatan dkk. (dan kawan-kawan) yang ditulis dengan huruf tegak juga dapat digunakan.
- Cet. : Merupakan singkatan dari cetakan, yang mengacu pada frekuensi atau urutan cetakan suatu buku atau karya sejenis.
- Terj. : Singkatan dari terjemahan (oleh), digunakan dalam penulisan karya terjemahan yang tidak mencantumkan nama penerjemah.
- Vol. : Singkatan dari volume, yang digunakan untuk menunjukkan jumlah jilid dalam sebuah buku atau ensiklopedi berbahasa Inggris. Untuk buku berbahasa Arab, sering digunakan istilah juz.
- No. : Merujuk pada nomor, digunakan untuk menunjukkan nomor dalam karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sejenis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam era pendidikan modern saat ini, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Keterampilan ini memiliki peran yang vital bagi setiap individu, sehingga dalam proses pendidikan, sangat penting untuk menyediakan pengalaman belajar yang bermakna bagi para peserta didik¹, dimana kemampuan berpikir kritis membantu mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara rasional, sedangkan kreativitas memungkinkan mereka menghasilkan ide-ide baru yang inovatif.

Penerapan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar mereka, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia², kedua kompetensi ini tercermin dalam kurikulum 2013 yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher-order thinking skills* (HOTS). Pembelajaran abad 21 pada kurikulum 2013 mencerminkan 4 hal yang mencakup; (1) *Critical Thinking and Problem Solving*; (2) *Creativity and Innovatin*; (3) *Communication*; (4) *Collaboration*.³ Menurut teori

¹ Lestari Waruwu et al., "Analisis Mendalam Terhadap Perubahan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Kurikulum Merdeka," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024).

² Supriandi, "Pengembangan Keterampilan Kritis Dan Kreatif Melalui Pendidikan Berbasis Masalah: Pendekatan Praktis Di Kelas (Studi Pada Salah Satu Sekolah Dasar Di Sukabumi)," *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 05 (2023).

³ Dwi Nanda Akhmad Romadhon, "Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Sebagai Eksistensi Meningkatkan

konstruktivisme, pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran mengajarkan mereka untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk mengolah dan menerapkannya dalam situasi yang berbeda.⁴ Hal ini menjadi semakin relevan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena IPS mengajarkan peserta didik untuk memahami berbagai fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah yang kompleks.

Hasil penelitian Reni Rahmayanti dan Diah Ambarumi Munawaroh membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan metode PBL melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah-masalah nyata yang terkait dengan fenomena sosial yang kompleks dan belajar untuk berargumen secara rasional.⁵ Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar (dalam Amanda Woro Sari *et al*, 2023) yang menyatakan bahwa PBL berorientasi pada proses belajar siswa dan membantu mereka mengembangkan kecakapan memecahkan masalah.⁶ Melalui diskusi kelompok dan kolaborasi, siswa belajar untuk saling bertukar ide dan perspektif yang pada gilirannya meningkatkan kreativitas mereka dalam mencari solusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mu'aini (2016) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas belajar IPS

Keterampilan Abad 21,” *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari* 3, no. 2 (2019).

⁴ Begjo Tohari dan Ainur Rahman, “Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky Dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4 (2024).

⁵ Reni Rahmayanti dan Diah Ambarumi Munawaroh, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Problem Based Learning,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 20 (2024).

⁶ Amanda Woro Sari and Henry Aditia Rigianti, “Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar,” *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar* 6 (2023).

dengan hasil belajar siswa yang meningkat secara signifikan dari siklus ke siklus⁷. Dengan menghadapi masalah nyata dan mencari solusi, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif yang sangat penting dalam pembelajaran IPS yang sering membahas isu-isu sosial yang kompleks.

Di SMPN 10 Parepare, tantangan dalam pembelajaran IPS adalah rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang berdampak pada kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka. Berdasarkan observasi awal, model pembelajaran konvensional yang masih dominan tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk terlibat aktif dalam mengeksplorasi masalah-masalah sosial secara mendalam. Hal ini mengakibatkan siswa cenderung pasif dan kurang mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada kenyataannya, pembelajaran IPS di sekolah masih banyak dijumpai dengan pendekatan yang lebih bersifat teoritis dan kurang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas sehingga, sering kali siswa hanya mengingat dan memahami fakta-fakta yang ada, tanpa benar-benar mengembangkan kemampuan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, atau menyelesaikan masalah sosial yang ada. Hal ini sejalan dengan hasil riset yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang masih terfokus pada penyampaian materi

⁷ M Mu'aini, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Metode Problem Based Learning Di Smp Negeri 15 Kota Yogyakarta," *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 3 (2016).

secara konvensional cenderung mengabaikan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa.⁸

Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) diharapkan dapat membawa perubahan yang signifikan dalam cara siswa belajar, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka. Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan potensi PBL dalam pembelajaran IPS. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (dalam Brahmowisang *et al*, 2019) menyimpulkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi kelompok dan analisis masalah nyata⁹. Kedua, penelitian oleh Susanto (2020) menunjukkan bahwa PBL dapat mendorong siswa untuk menghasilkan solusi kreatif terhadap masalah sosial.¹⁰ Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Mustofa (2019) mengungkapkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah sosial, ekonomi, dan budaya yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS.¹¹ Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik meneliti implementasi PBL dalam konteks SMPN 10 Parepare, khususnya

⁸ Dina Rahmawati, "Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kreativitas Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 13, no. 2 (2022).

⁹ Ambrusius Kuncoro Brahmowisang, "Penerapan Problem Based Learning (PBL) Dengan Media Film Dokumenter Pada Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Wuryantoro," *Historia Pedagogia* 8, no. 1 (2019).

¹⁰ Susanto, S. (2020). *Efektifitas Small Group Discussion Dengan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1).

¹¹ Sri Yuliani and Ahmad Mustofa, "Implementasi Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 26, no. 3 (2019).

pada kelas VIII, sehingga penelitian ini diharapkan memberikan kebaruan dan kontribusi dalam konteks lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki peran penting karena dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana model pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan secara efektif di kelas VIII SMPN 10 Parepare. Dengan memahami efektivitas model ini dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada pendidik untuk menerapkan metode yang lebih interaktif dan partisipatif dalam proses belajar mengajar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMPN 10 Parepare?
2. Bagaimana efektivitas penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMPN 10 Parepare?
3. Bagaimana efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMPN 10 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektivitas penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMPN 10 Parepare

2. Untuk mengetahui efektivitas penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMPN 10 Parepare
3. Untuk mengetahui efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMPN 10 Parepare

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur akademik, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan memperkaya bukti empiris tentang efektivitas PBL dalam pembelajaran IPS, serta menguji teori yang mendasari PBL, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendidikan SMP.
2. Secara praktisnya penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, siswa akan terdorong untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka, yang sangat berguna untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan konteks dunia nyata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Mengingat bahwa dalam penulisan skripsi ini kemungkinan terdapat kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, judul penelitian sebelumnya yang akan dijadikan perbandingan dalam penelitian ini adalah yang membahas tentang efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMPN 10 Parepare.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasri Tania Putri dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan Media Audio Visual pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang Kab. Kampar Riau” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media audio-visual pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Hopkins, yaitu model skema spiral. Model ini terdiri dari empat fase yang harus dilalui, yaitu perencanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan tes, sementara teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan statistik deskriptif.¹²

¹² Hasri Tania Putri, Muh Said, and Wahyuningsih, “©JP-3 Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran ©Hasri Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang,” *Tania Putri* 4, no. 2 (2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Masriadi, Emmi Azis, Syamsuria dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lamuru. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share*. Langkah pembelajaran yang dilakukan meliputi perubahan dalam penyampaian materi pelajaran, siswa menganalisis permasalahan (*think*), pembentukan kelompok diskusi berdasarkan prestasi siswa, siswa berpasangan untuk berdiskusi (*pair*), dan perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas (*share*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lamuru meningkat setelah penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPS.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Asrin Nasution yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Hasil tes post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek analisis, evaluasi, dan

¹³ Masriadi, Emmi Azis, and Syamsuria, “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024).

interpretasi. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif dalam mendorong siswa untuk aktif berpikir dan memecahkan masalah secara mandiri.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Rizsa R. yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah” pada tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa setelah diterapkannya pembelajaran berbasis masalah. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Aspek berpikir kritis, seperti menganalisis dan mengevaluasi informasi, meningkat sebesar 40%, sementara kreativitas siswa dalam menyusun ide-ide baru meningkat sebesar 35%. Model pembelajaran berbasis masalah menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi ide dan diskusi kelompok.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Rama yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi” pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini untuk mengevaluasi pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di mata pelajaran ekonomi. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi. Siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah lebih mampu menganalisis kasus ekonomi, merumuskan argumen,

¹⁴ Asrin Nasution, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” 2019.

¹⁵ R Rizsa, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah,” 2017.

dan mengusulkan solusi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan metode tradisional.¹⁶

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian sebelumnya dan sekarang

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Hasri Tania Putri	Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Audio Visual pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tambang	Sama-sama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan fokus pada kemampuan berpikir kritis	Menggunakan media audio visual sebagai pendukung; tidak meneliti kreativitas siswa	Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model PBL
2	Masriadi, Emmi Azis, Syamsuria	Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dalam Meningkatkan	Sama-sama meneliti kemampuan berpikir kritis siswa.	Menggunakan model kooperatif tipe TPS, tidak menggunakan	Kemampuan berpikir kritis meningkat setelah penerapan model TPS

¹⁶ Rama, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi," 2018.

		Kemampuan Berpikir Kritis Siswa		PBL, tidak meneliti kreativitas	
3	Asrin Nasution	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Sama-sama menggunakan model PBL dan meneliti berpikir kritis.	Tidak meneliti kreativitas; tidak fokus pada mata pelajaran IPS	Siswa dengan PBL menunjukkan kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dibanding metode konvensional
4	Rizsa R.	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	Sama-sama menggunakan PBL serta meneliti berpikir kritis dan kreativitas.	Tidak spesifik pada mata pelajaran IPS atau tingkat SMP kelas VIII	Peningkatan signifikan: berpikir kritis (40%) dan kreativitas (35%). PBL mendorong eksplorasi dan diskusi
5	Rama	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah	Sama-sama menggunakan PBL dan	Fokus pada mata pelajaran	PBL membantu siswa

		terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi	meneliti kemampuan berpikir kritis.	ekonomi; tidak meneliti kreativitas	menganalisis, berargumen, dan menyusun solusi lebih baik daripada metode konvensional
--	--	--	--	---	---

B. Tinjauan Teori

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan yang berfokus pada pemberian masalah sebagai awal dari proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada situasi masalah nyata yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mencari solusi baik secara mandiri maupun dalam kelompok. PBL mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang tidak hanya bergantung pada informasi yang diberikan oleh guru, tetapi juga melibatkan siswa dalam eksplorasi dan penerapan pengetahuan yang mereka peroleh. Pendekatan ini mengubah peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator yang membantu siswa dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi.¹⁷

Keunggulan dari PBL adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga tentang bagaimana menerapkannya

¹⁷ W Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020).

dalam situasi yang lebih kompleks dan kontekstual. Hal ini menjadikan PBL relevan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Berikut penjelasan terperinci mengenai sintaks dan tahapan model PBL:¹⁸

a. Pengenalan Masalah (*Problem Introduction*)

Pada tahap ini, guru memperkenalkan masalah yang akan dipecahkan oleh siswa. Masalah tersebut biasanya bersifat kompleks dan kontekstual, sering kali diambil dari kehidupan nyata, sehingga siswa dapat melihat relevansi materi pelajaran dengan situasi sehari-hari. Masalah ini tidak memiliki solusi tunggal, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan pendekatan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

b. Menentukan Tujuan dan Pertanyaan (*Setting Objectives and Questions*)

Setelah masalah dikenalkan, siswa diminta untuk merumuskan tujuan pembelajaran serta pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu mereka menyelesaikan masalah. Siswa berperan aktif dalam menetapkan apa yang perlu mereka pelajari dan cari tahu untuk memecahkan masalah tersebut. Pada tahap ini, siswa mulai mengembangkan rasa ingin tahu dan keterampilan bertanya yang penting dalam penelitian.

c. Pengumpulan Informasi (*Information Gathering*)

Tahap ini melibatkan siswa dalam pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk memahami masalah secara lebih mendalam. Siswa dapat mencari sumber informasi melalui literatur, wawancara, eksperimen, observasi,

¹⁸ S Wahyuni, *Pengembangan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Abad 21* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021).

atau sumber lain yang relevan. Siswa diharapkan dapat bekerja secara mandiri atau dalam kelompok untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

d. Analisis dan Refleksi (*Analysis and Reflection*)

Setelah informasi terkumpul, siswa dianalisis untuk mencari pola, hubungan, dan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap ini, siswa belajar untuk berpikir kritis dan analitis, menyaring informasi yang tepat, serta mengevaluasi berbagai solusi yang mungkin. Refleksi dilakukan secara individu atau kelompok untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa tentang masalah tersebut.

e. Penyusunan Hipotesis atau Solusi (*Formulating Hypotheses or Solutions*)

Berdasarkan analisis informasi, siswa kemudian merumuskan hipotesis atau solusi yang mungkin untuk menyelesaikan masalah. Hipotesis ini bisa diuji melalui eksperimen, simulasi, atau analisis lebih lanjut. Proses ini melatih siswa untuk berpikir kreatif dalam mengembangkan solusi dan pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah.

f. Implementasi dan Pengujian (*Implementation and Testing*)

Pada tahap ini, solusi yang telah dirumuskan diuji melalui eksperimen atau aplikasi praktis. Siswa mengimplementasikan solusi yang mereka ajukan dan menguji efektivitasnya dalam menyelesaikan masalah. Pengujian ini memberi kesempatan bagi siswa untuk melihat apakah solusi yang mereka pilih dapat diterapkan dengan baik dalam konteks yang lebih luas.

g. Presentasi dan Diskusi (*Presentation and Discussion*)

Setelah solusi diuji, siswa mempresentasikan hasil temuan mereka kepada kelas. Presentasi ini mencakup pemaparan tentang proses yang mereka

jalani, keputusan yang diambil, serta justifikasi dari solusi yang mereka tawarkan. Presentasi ini memungkinkan siswa untuk mengasah keterampilan komunikasi, persuasi, dan kolaborasi dalam menjelaskan temuan mereka.

h. Refleksi dan Evaluasi (*Reflection and Evaluation*)

Tahap terakhir adalah refleksi bersama antara siswa dan guru tentang apa yang telah dipelajari dalam proses PBL. Siswa diminta untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran mereka, serta mempertimbangkan apa yang dapat diperbaiki dalam pendekatan yang mereka pilih. Guru juga memberikan umpan balik untuk memperkuat pemahaman siswa dan memberikan wawasan lebih lanjut tentang cara belajar yang lebih efektif.

Penerapan PBL tidak hanya memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial seperti kolaborasi dan komunikasi, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang sangat penting dalam kehidupan nyata. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa, dan memberikan pengalaman belajar yang mendalam serta kontekstual.¹⁹

2. Kreativitas Siswa

Kreativitas siswa dalam pembelajaran dapat berkembang pesat melalui pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam penerapan PBL, siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang bersifat kontekstual dan kompleks. Hal ini memungkinkan

¹⁹ Erni Murniarti, "Penerapan Metode Project Based Learning Dalam Pembelajaran," *Univ. Kristen Indones*, 2016.

mereka untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga untuk mengembangkan solusi yang inovatif berdasarkan pemahaman mereka terhadap situasi nyata. Dengan demikian, PBL tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kreatif yang esensial dalam menghadapi tantangan masa depan.²⁰

Indikator kreativitas siswa mencakup berbagai karakteristik dan keterampilan yang dapat diamati selama proses pembelajaran. Indikator ini penting untuk menilai sejauh mana siswa dapat berpikir kreatif, memecahkan masalah dengan cara inovatif, serta mengembangkan ide-ide baru yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Berikut adalah penjelasan mengenai indikator kreativitas siswa:²¹

a. Kemampuan Menghasilkan Banyak Ide

Kemampuan ini untuk menghasilkan berbagai solusi atau ide yang beragam terhadap suatu masalah, tanpa terbatas pada satu jawaban yang benar. Indikator ini dapat dilihat ketika siswa dihadapkan pada masalah terbuka atau tugas yang tidak memiliki satu solusi pasti, seperti dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Siswa yang kreatif mampu memberikan banyak alternatif atau pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah. Misalnya, dalam mata pelajaran IPS, saat diberikan studi kasus tentang isu sosial, siswa kreatif dapat memberikan berbagai solusi atau kebijakan yang berbeda untuk mengatasi masalah tersebut. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak

²⁰ Agustina Alverasima Nugraheni, Agust Winarno, and Fidia Fibriana, "Penggunaan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Pada Peserta Didik Kelas VII H SMP Negeri 1 Semarang," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Penelitian Tindakan Kelas*, 2024.

²¹ E Suryani, *Pendidikan Kreatif: Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Keterampilan Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

hanya terpaku pada satu pendekatan tetapi mampu mengeksplorasi banyak kemungkinan.

b. Kemampuan Menghasilkan Ide Baru

Kemampuan ini untuk menghasilkan ide-ide yang baru, unik, dan tidak dipengaruhi oleh ide orang lain. Siswa yang orisinal dapat menunjukkan gagasan yang berbeda dari yang sudah ada atau yang biasa dilakukan oleh siswa lain. Misalnya, saat diminta untuk membuat proyek, siswa yang orisinal akan menciptakan konsep atau produk yang unik, baik dalam hal presentasi, desain, atau cara penyelesaian masalah. Orisinalitas dapat dilihat dalam karya seni, penulisan, atau bahkan cara siswa menyelesaikan tugas yang membutuhkan solusi baru. Kreativitas jenis ini memerlukan kebebasan berpikir dan berani untuk tidak mengikuti norma yang ada.

c. Kemampuan Menghubungkan Ide-ide yang Berbeda

Kreativitas sering kali melibatkan kemampuan untuk menghubungkan ide-ide yang tampaknya tidak berhubungan. Siswa yang kreatif dapat melihat pola atau hubungan antara informasi atau konsep yang berbeda, lalu menggabungkannya untuk menghasilkan solusi baru. Misalnya, dalam pelajaran IPS, siswa yang kreatif mungkin dapat menghubungkan konsep-konsep sejarah, ekonomi, dan sosial untuk menawarkan solusi yang lebih menyeluruh terhadap suatu masalah. Kemampuan untuk mengaitkan berbagai bidang pengetahuan atau ide ini menunjukkan bahwa siswa dapat berpikir lebih luas dan tidak terjebak dalam pemikiran sektoral.

d. Kemampuan untuk Mengatasi Masalah Secara Kreatif

Siswa yang kreatif memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, berpikir secara kritis, dan menciptakan solusi inovatif. Dalam proses pemecahan masalah, mereka tidak hanya mencari jawaban yang mudah atau biasa, tetapi mempertimbangkan berbagai alternatif dan menganalisis potensi solusi yang ada. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diminta untuk menyelesaikan masalah sosial dengan cara yang kreatif, seperti merancang kampanye sosial atau menghasilkan produk yang dapat membantu masyarakat. Kreativitas dalam konteks ini adalah kemampuan untuk berpikir di luar batasan konvensional dan menghasilkan solusi yang tidak hanya efektif tetapi juga inovatif.

e. Inisiatif dan Keinginan untuk Mengeksplorasi

Kreativitas tidak hanya muncul saat siswa diberi tugas atau perintah. Siswa yang kreatif memiliki inisiatif untuk mengeksplorasi ide-ide baru secara mandiri. Mereka cenderung mencari informasi tambahan, mengajukan pertanyaan yang mendalam, atau mencoba berbagai pendekatan dalam belajar. Inisiatif ini juga mencakup rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal yang belum dipelajari atau diketahui. Siswa yang memiliki indikator ini cenderung aktif bertanya dan menggali lebih dalam tentang topik yang mereka pelajari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

f. Kolaborasi dan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Diskusi

Kreativitas tidak hanya berkembang dalam konteks individu, tetapi juga dalam interaksi dengan orang lain. Siswa yang kreatif dapat bekerja sama dalam kelompok, mengemukakan ide-ide baru, dan mendengarkan serta merespons

gagasan orang lain dengan cara yang konstruktif. Indikator kreativitas ini tercermin dalam kemampuan siswa untuk berkolaborasi dalam diskusi, menawarkan solusi yang relevan, serta mengkritisi dan memperbaiki ide yang ada. Diskusi kelompok yang produktif dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, menggabungkan perspektif yang berbeda, dan menghasilkan ide yang lebih matang dan aplikatif.

g. Pengembangan dan Implementasi Ide

Kreativitas tidak hanya terbatas pada menghasilkan ide, tetapi juga pada kemampuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan ide tersebut menjadi sesuatu yang nyata atau terstruktur. Siswa yang kreatif mampu merancang rencana atau prosedur untuk mewujudkan ide yang mereka hasilkan. Sebagai contoh, jika mereka mengusulkan solusi untuk masalah lingkungan, mereka tidak hanya memberikan ide, tetapi juga menyusun langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah tersebut. Pengembangan ide ini melibatkan keterampilan dalam merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan ide secara sistematis.

h. Kemampuan Menghadapi Kegagalan

Kreativitas juga membutuhkan ketahanan mental. Siswa yang kreatif mampu menghadapi kegagalan atau kesulitan dalam proses penciptaan tanpa kehilangan motivasi. Mereka mampu mengatasi hambatan dan mencari cara baru untuk mencapai tujuan mereka. Kegagalan dianggap sebagai bagian dari proses belajar, dan siswa yang kreatif akan terus mencoba dan berinovasi meskipun menghadapi rintangan.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kemampuan berpikir kritis siswa merujuk pada kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dengan cara yang sistematis dan logis. Dalam konteks pembelajaran, berpikir kritis adalah proses mental yang memungkinkan siswa untuk mempertanyakan, memeriksa, dan menilai argumen, ide, atau informasi yang diberikan, serta merumuskan solusi yang didasarkan pada bukti dan pemikiran rasional.²² Kemampuan berpikir kritis sangat penting karena memberikan siswa keterampilan untuk membuat keputusan yang lebih baik, memecahkan masalah secara efektif, dan menjadi pembelajar yang mandiri. Berikut ciri-ciri dan aspek kemampuan berpikir kritis.²³

a. Kemampuan untuk Mempertanyakan

Salah satu aspek utama dari berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertanyakan informasi yang diterima. Siswa yang berpikir kritis tidak menerima begitu saja fakta atau argumen yang diajukan, tetapi cenderung mengajukan pertanyaan untuk menggali lebih dalam. Mereka akan bertanya mengenai alasan dibalik suatu pendapat atau fakta, serta mencari bukti yang mendukung atau membantah suatu klaim. Proses ini mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

²² Dewi Mardhiyana and Endah Octaningrum Wahani Sejati, “Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah,” in *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2016.

²³ A Setiawan, *Pendidikan Berpikir Kritis: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Keterampilan Kognitif Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

b. Analisis yang Mendalam

Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi atau situasi secara mendalam. Siswa harus dapat mengidentifikasi elemen-elemen penting dari suatu masalah atau argumen, serta melihat hubungan antar bagian tersebut. Misalnya, dalam pelajaran IPS, siswa yang berpikir kritis dapat menganalisis data ekonomi atau sosial untuk menemukan pola atau tren, serta mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi suatu fenomena.

c. Evaluasi dan Penilaian

Kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai kualitas informasi dan argumen adalah aspek penting lainnya dari berpikir kritis. Siswa yang berpikir kritis harus mampu mengevaluasi kekuatan atau kelemahan argumen, mengidentifikasi bias atau asumsi yang tersembunyi, serta menilai keandalan sumber informasi. Mereka harus mampu memisahkan fakta dari opini dan mengidentifikasi informasi yang relevan untuk diambil sebagai dasar pengambilan keputusan.

d. Pemecahan Masalah

Berpikir kritis sangat erat kaitannya dengan kemampuan memecahkan masalah. Siswa yang berpikir kritis mampu merumuskan masalah dengan jelas, mengidentifikasi solusi yang mungkin, serta menguji solusi tersebut dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan. Dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL), siswa didorong untuk berpikir kritis dalam mencari solusi atas masalah yang kompleks, yang melibatkan penggunaan berbagai strategi analitis dan evaluasi.

e. Kemampuan untuk Menciptakan Solusi yang Inovatif

Berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk berpikir di luar kebiasaan dan mencari solusi yang inovatif. Siswa yang berpikir kritis tidak hanya mengandalkan pendekatan konvensional dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga mampu mengembangkan cara-cara baru untuk mengatasi tantangan. Mereka dapat melihat masalah dari berbagai perspektif dan menghasilkan solusi yang lebih kreatif dan efektif.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu:

a. Keterampilan Metakognitif

Kemampuan berpikir kritis sangat bergantung pada keterampilan metakognitif siswa, yaitu kemampuan untuk menyadari dan mengontrol proses berpikir mereka sendiri. Siswa yang memiliki keterampilan metakognitif yang baik mampu merefleksikan cara berpikir mereka, mengidentifikasi kesalahan dalam pemikiran, dan memperbaikinya. Hal ini mendukung perkembangan berpikir kritis karena siswa dapat menilai dan meningkatkan kualitas pemikiran mereka.

b. Pengalaman Pembelajaran yang Terstruktur

Pengalaman pembelajaran yang dirancang untuk merangsang pemikiran kritis akan sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan ini. Pembelajaran berbasis masalah (PBL), pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan analitis dan evaluatif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Sebaliknya, pembelajaran yang

terlalu terstruktur atau terlalu fokus pada hafalan fakta dapat menghambat perkembangan berpikir kritis.

c. Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan pembelajaran yang mendukung adalah faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang merasa aman untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi dengan teman sebaya atau guru akan lebih berkembang dalam berpikir kritis. Pembelajaran yang berbasis pada diskusi, debat, dan eksplorasi ide juga memperkaya proses berpikir kritis.

d. Motivasi dan Kepercayaan Diri

Motivasi intrinsik dan rasa percaya diri juga berperan penting dalam perkembangan jawaban atau solusi atas masalah, serta yang percaya diri dengan kemampuan mereka untuk berpikir dan menyelesaikan masalah, akan lebih cenderung mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis bukan hanya tentang kemampuan untuk memecahkan masalah, tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat mengevaluasi informasi secara mendalam dan mengambil tindakan yang rasional berdasarkan analisis yang sistematis. Untuk itu, pembelajaran yang berbasis pada keterlibatan aktif siswa, seperti model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), dapat menjadi pendekatan yang sangat efektif. Penelitian oleh Kurniawan (2016) menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena metode ini memfasilitasi siswa untuk

mengidentifikasi masalah, mencari solusi kreatif, dan mempertimbangkan berbagai perspektif dalam proses pengambilan keputusan.²⁴

4. Mata Pelajaran IPS Kelas VIII

Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk kelas VIII pada semester genap tahun 2025 bertujuan untuk memberikan siswa pemahaman yang mendalam mengenai dinamika sosial, ekonomi, dan budaya, baik yang terjadi di Indonesia maupun di dunia. Kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis dalam menilai peristiwa-peristiwa sosial, memahaminya dalam konteks sejarah, serta mengaitkan fenomena sosial dan budaya dengan kondisi geografis dan ekonomi yang ada. Di kelas VIII, siswa akan mempelajari beragam topik yang dapat memperluas wawasan mereka, mulai dari pengaruh geografi terhadap kehidupan sosial hingga proses perkembangan agama dan budaya di Indonesia.²⁵

Tujuan utama dari pembelajaran IPS pada semester genap ini adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis informasi sosial yang diterima. Siswa diharapkan tidak hanya mengetahui informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi dan menarik kesimpulan dari data atau fenomena sosial yang ada. Salah satu tujuan utama adalah memahami bagaimana proses geografis seperti pergeseran lempeng tektonik, erosi, dan vulkanisme membentuk keragaman alam Indonesia, yang pada gilirannya mempengaruhi keragaman sosial dan budaya masyarakat. Di samping itu, siswa juga akan mempelajari perkembangan agama dan kebudayaan yang berperan

²⁴ Yesi Budiarti, "Pengembangan Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran Ips," N.D.

²⁵ Kumparan, "Rangkuman Materi IPS Kelas 8 Semester 2 Kurikulum Merdeka," 2025.

penting dalam membentuk karakteristik sosial dan budaya Indonesia, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.²⁶

Selain itu, dalam kurikulum ini, terdapat penekanan pada kemampuan siswa untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perdagangan antardaerah atau antarpulau. Melalui materi ini, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya perdagangan dalam perekonomian Indonesia serta manfaat yang dihasilkan dari hubungan perdagangan antarwilayah. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengenal teori, tetapi juga mampu menganalisis praktik sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di masyarakat.

Materi yang dipelajari dalam semester genap ini mencakup topik-topik yang saling terkait, seperti keragaman alam dan sosial budaya Indonesia, perkembangan agama dan kebudayaan, serta perdagangan antardaerah atau antarpulau. Dengan pembelajaran yang melibatkan analisis berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan solutif. Mereka diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan sosial yang lebih kompleks dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan berbasis pada data yang akurat dan analisis yang mendalam.

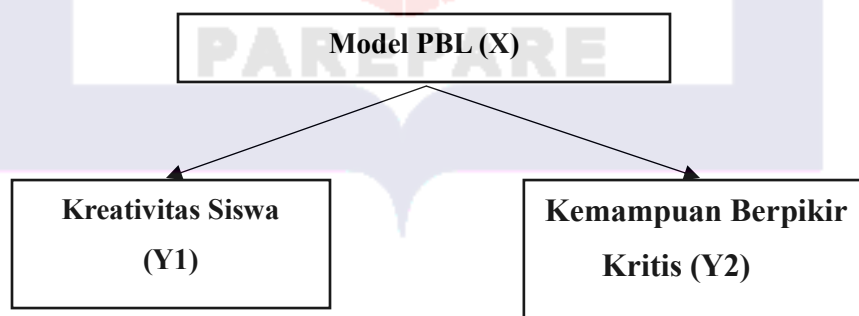
Kurikulum IPS semester genap kelas VIII menekankan pada pembelajaran kontekstual dan partisipatif. Siswa diajak untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui metode diskusi, studi kasus, simulasi, serta problem-based learning (PBL). Metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk

²⁶ Huriyah Rachmah, "Pengembangan Profesi Pendidikan IPS," Bandung: Alfabeta, 2014.

mengembangkan pemahaman konseptual secara mendalam sekaligus mengasah kemampuan mereka dalam merumuskan solusi terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, proses pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif semata, melainkan juga mendorong keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam memahami realitas sosial di sekitarnya.

Kurikulum ini juga dirancang agar siswa dapat menghubungkan berbagai peristiwa masa lalu dengan kondisi sosial saat ini melalui pemahaman sejarah yang relevan. Sebagai contoh, dengan mempelajari proses masuk dan berkembangnya agama-agama besar di Indonesia, siswa dapat memahami akar dari keberagaman budaya dan keyakinan masyarakat Indonesia masa kini. Selain itu, melalui pemahaman terhadap dinamika perdagangan pada masa kerajaan hingga era kolonial, siswa dapat mengaitkan sejarah ekonomi tersebut dengan struktur ekonomi Indonesia modern, termasuk ketimpangan distribusi sumber daya antarwilayah.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pernyataan atau dugaan sementara yang diajukan oleh peneliti untuk menjelaskan fenomena tertentu yang sedang diteliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data.²⁷ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah tersebut telah dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Disebut sementara karena jawaban yang diberikan masih didasarkan pada teori-teori yang relevan, dan belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dapat dianggap sebagai pendapat yang kebenarannya masih diragukan. Untuk memastikan kebenaran pendapat tersebut, hipotesis perlu diuji melalui proses pengujian yang sistematis.

Berdasarkan teori dan kerangka pikir diatas, maka perumusan hipotesis yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah **efektif** sebagai berikut:

- H₁: Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMPN 10 Parepare
- H₂: Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMPN 10 Parepare
- H₃: Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) efektif dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMPN 10 Parepare

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R\&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Berdasarkan teori dan kerangka pikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis nol atau hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah **tidak efektif**, dirumuskan sebagai berikut:

- H₀₁: Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) tidak efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMPN 10 Parepare
- H₀₂: Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMPN 10 Parepare
- H₀₃: Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) tidak efektif dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMPN 10 Parepare

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang diterapkan yaitu jenis penelitian eksperimen *one group pretest-posttest*.²⁸

Tabel 3.1 Desain *one group pretest-posttest*

Sampel	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kelas eksperimen	O ₁	X _E	O ₂

Keterangan:

O₁ = Nilai pretest kelas eksperimen sebelum perlakuan.

O₂ = Nilai posttest kelas eksperimen setelah perlakuan.

X_E = Kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan, yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Metode penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan alat penelitian, menganalisis data berupa data/statistik kuantitatif untuk keperluan pengujian hipotesis yang diterapkan. Penelitian ini memperoleh data dari suatu tempat dengan membagikan kuesioner dan menjelaskan hubungan antara variabel, yaitu Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X), Kreativitas (Y1) dan Kemampuan Berpikir Kritis (Y2).²⁹

²⁸ Irfan Abraham and Yetti Supriyati, “Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan : Literatur,” 2022.

²⁹ Nur Asyiyatul Muthiy, “Efektivitas Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2,” 2023.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merujuk pada lokasi di mana proses penelitian berlangsung, yang memberikan kejelasan mengenai ruang lingkup penelitian yang dilakukan oleh peneliti, serta batasan geografis dan waktu yang jelas. Subjek penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII SMPN 10 Parepare, dengan kisaran waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih 1 bulan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Dengan demikian, populasi tidak hanya mencakup manusia, tetapi juga objek atau benda-benda alam lainnya. Populasi juga bukan hanya sekadar jumlah dari objek atau subjek yang dipelajari, tetapi mencakup seluruh karakteristik yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut.³⁰

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka penulis memahami dengan jelas bahwa populasi yang dimaksud disini adalah keseluruhan dari objek yang akan diteliti. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang merupakan populasi peneliti adalah siswa kelas VIII SMPN 10 Parepare.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian merujuk pada sebagian kecil dari populasi yang menjadi objek penelitian. Sampel ini dipilih secara selektif dengan tujuan untuk mewakili keseluruhan populasi, sehingga hasil yang diperoleh dari sampel

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R\&D*.

dapat digeneralisasi untuk menggambarkan keadaan atau kondisi yang ada pada populasi secara keseluruhan. Pemilihan sampel yang tepat menjadi kunci untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipercaya dalam penelitian.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga peneliti menentukan kelas VIII.1 di SMPN 10 Parepare yang terdiri dari 30 siswa sebagai sampel dalam penelitian dengan pertimbangan siswa pada kelas tersebut memiliki kemampuan akademik yang homogen.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis yang digunakan dalam sebuah penelitian, karena salah satu tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengumpulkan data yang relevan dan valid. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode antara lain:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian dengan cara mengamati perilaku atau kondisi objek yang diteliti secara langsung. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini lebih diorientasikan pada siswa kelas VIII di SMPN 10 Parepare.

2. Kuesioner

Metode penyebaran angket atau kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, di mana setiap pertanyaan dirancang untuk memberikan jawaban yang relevan dalam menguji hipotesis. Daftar pertanyaan tersebut disusun dengan cukup terperinci dan lengkap. Kuesioner tersebut berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan langsung kepada responden, khususnya siswa kelas VIII

di SMPN 10 Parepare. Kuesioner disajikan dalam bentuk daftar pertanyaan tertulis yang telah disiapkan sebelumnya, dengan menyediakan alternatif jawaban yang memungkinkan responden untuk memilih jawaban yang sesuai atas pertanyaan yang diajukan.

E. Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel adalah pernyataan praktis dan teknis tentang variabel dan sub variabel yang dapat diukur dan dapat diberikan datanya. Definisi dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel X (Model pembelajaran berbasis masalah)

Variabel ini berperan sebagai faktor yang memengaruhi kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS. Model pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk mendorong siswa menghadapi dan memecahkan masalah nyata secara aktif, sehingga merangsang proses berpikir yang lebih mendalam dan inovatif. Penerapan model ini memiliki beberapa tahapan yang mencakup, pengenalan masalah (*Problem Introduction*), menentukan tujuan dan pertanyaan (*Setting Objectives and Questions*), pengumpulan informasi (*Information Gathering*), analisis dan refleksi (*Analysis and Reflection*), penyusunan hipotesis atau solusi (*Formulating Hypotheses or Solutions*), implementasi dan pengujian (*Implementation and Testing*), presentasi dan diskusi (*Presentation and Discussion*), refleksi dan evaluasi (*Reflection and Evaluation*).

2. Variabel Y1 (Kreativitas siswa)

Kreativitas merujuk pada kemampuan siswa untuk menghasilkan ide-ide baru atau solusi inovatif, dalam konteks ini didefinisikan sebagai

kemampuan siswa untuk berpikir secara divergen, menghasilkan ide-ide orisinal, menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, serta menemukan solusi inovatif dalam pemecahan masalah. Selain itu, kreativitas juga mencakup aspek inisiatif dalam mengeksplorasi ide baru, keterampilan kolaborasi dalam diskusi, serta kemampuan mengembangkan dan mengimplementasikan gagasan ke dalam bentuk nyata. Pengukuran kreativitas dalam penelitian ini akan dilakukan berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan mencakup, kemampuan menghasilkan banyak ide, kemampuan menghasilkan ide baru, kemampuan menghubungkan ide-ide yang berbeda, kemampuan untuk mengatasi masalah secara kreatif, inisiatif dan keinginan untuk mengeksplorasi, kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis dalam diskusi, pengembangan dan implementasi ide, kemampuan menghadapi kegagalan.

3. Variabel Y2 (Kemampuan berpikir kritis)

Kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai keterampilan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan dari berbagai informasi secara logis dan sistematis. Berdasarkan teori berpikir kritis, siswa yang memiliki kemampuan ini tidak hanya mampu menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempertanyakan, menelaah, serta menyusun argumen yang berbasis bukti. Kemampuan ini mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan dalam mempertanyakan informasi, melakukan analisis mendalam terhadap suatu permasalahan, mengevaluasi argumen secara objektif, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti yang kuat. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa secara aktif dilibatkan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang kompleks, sehingga mereka dapat mengembangkan cara berpikir

yang lebih analitis dan reflektif terhadap berbagai isu yang dihadapi dalam pembelajaran.

Pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati berbagai indikator yang mencerminkan keterampilan analitis dan evaluatif siswa dalam pembelajaran. Indikator tersebut mencakup, kemampuan untuk mempertanyakan, analisis yang mendalam, evaluasi dan penilaian, pemecahan masalah, kemampuan untuk menciptakan solusi yang inovatif, keterampilan metakognitif, pengalaman pembelajaran yang terstruktur, lingkungan yang mendukung, motivasi dan kepercayaan diri.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat pengumpul data adalah perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Data yang dikumpulkan menggunakan instrumen tertentu akan dideskripsikan dan dilampirkan atau digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian tersebut.³¹ Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan kuesioner. Instrumen tersebut akan digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang mengenai gejala atau masalah yang dialaminya. Dengan skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang relevan. Kemudian indikator tersebut menjadi tolak ukur untuk mengukur item-item instrument berupa pertanyaan dan pernyataan.³²

³¹ Ayu Nurul Amelia, *Penyusunan Instrumen Penelitian* (penerbit NEM, 2023).

³² Aziz Alimul Hidayat, *Menyusun Instrumen Penelitian & Validitas-Reliabilitas* (health books publishing, 2021).

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Variabel	Indikator	Jumlah Butir
Kreativitas Siswa	a. Kemampuan menghasilkan banyak ide	2
	b. Kemampuan menhasilkan ide baru	2
	c. Kemampuan menghubungkan ide-ide yang berbeda	2
	d. Kemampuan untuk mengatasi masalah secara kreatif	2
	e. Inisiatif dan keinginan untuk mengeksplorasi	2
	f. Kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis dalam diskusi	2
	g. Pengembangan dan implementasi ide	2
	h. Kemampuan menghadapi kegagalan	2
Kemampuan Berpikir Kritis	a. Kemampuan untuk mempertanyakan	2
	b. Analisis yang mendalam	2
	c. Evaluasi dan penilaian	2
	d. Pemecahan masalah	2
	e. Kemampuan untuk menciptakan solusi yang inovatif	2

Dalam mengukur berbagai pendapat yang dilontarkan oleh responden maka akan digunakan 4 skala likert dengan skor sebagai berikut:

Tabel 3.3 Skala Pengukuran Instrumen Penelitian

Jenis Pernyataan	Jenis Jawaban	Skor
Positif	Sangat Setuju	4
	Setuju	3
	Ragu-ragu	2
	Tidak Setuju	1

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, di mana analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data dilakukan dalam penelitian.

Beberapa teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini, antara lain :

1. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu kuesioner valid, yaitu apakah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut dapat dengan tepat mengungkapkan apa yang ingin diukur. Sebuah kuesioner dikatakan sah jika pertanyaannya mampu menggambarkan secara akurat aspek yang sedang diteliti.³³ Untuk memaknai hasil validitas setiap item dalam kuesioner, langkahnya adalah dengan melihat nilai output pada tabel korelasi, khususnya pada kolom total item/nilai r hitung setiap item, dan membandingkannya dengan nilai r tabel. Untuk menentukan valid atau tidaknya

³³ Imam Machali, Statistik Itu Mudah: Menggunakan SPSS sebagai Alat Bantu Statistik (Yogyakarta: Ladang Kata, 2015)

item dalam kuesioner, dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung (r_{hitung}) dengan r tabel (r_{tabel}), atau dengan membandingkan nilai p -value dengan tingkat signifikansi (α) yang biasanya sebesar 0,05 (tingkat kesalahan 5%). Jika nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau nilai p -value lebih kecil dari 0,05, maka item tersebut dianggap valid. Berikut Rumus Korelasi Pearson Product Moment:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2 (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Di mana:

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden (sampel)

X = Skor butir pertanyaan (item)

Y = Skor total dari semua item

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara X dan Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dari X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dari Y

Adapun kaidah keputusannya sebagai berikut: ³⁴

1. Jika nilai r hitung $> r$ tabel atau nilai p -value $<$ nilai α (0,05), maka item pertanyaan/ Pernyataan dalam instrumen dinyatakan “valid”

³⁴ Duwi Priyatno, *Belajar Praktis Analisis Parametrik Dan Non Parametrik Dengan SPSS* (Yogyakarta: Gava Media, 2012).

2. Jika nilai r hitung $< r$ tabel atau nilai p -value $>$ nilai α (0,05), maka item pertanyaan/pernyataan dalam instrumen dinyatakan “tidak valid”

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas (reliability) berasal dari kata "reliable" yang berarti dapat dipercaya. Reliabilitas sering kali diartikan sebagai konsistensi, keajegan, ketepatan, kestabilan, dan keandalan. Sebuah instrumen penelitian dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi jika hasil tes dari instrumen tersebut konsisten atau stabil dalam mengukur sesuatu yang hendak diukur. Sebagai contoh, sebuah alat ukur meteran (cm) yang digunakan untuk mengukur tinggi badan seseorang, jika dilakukan pada tempat dan waktu yang berbeda, hasilnya akan tetap sama. Hal ini terjadi karena alat ukur atau instrumen pengukuran tersebut memiliki reliabilitas atau ketepatan yang tinggi. Oleh karena itu, berapapun jumlah pengukuran, dimanapun, dan kapanpun instrumen yang reliabel tersebut digunakan, hasil yang diperoleh akan tetap konsisten. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk, dan dikatakan reliabel atau handal jika jawaban dari responden terhadap pernyataan yang diberikan tetap konsisten atau stabil.³⁵ Berikut rumus *Cronbach's Alpha*:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \times \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Di mana:

α = Koefisien reliabilitas (Cronbach's Alpha)

³⁵ Darren George, *SPSS for Windows Step by Step: A Simple Study Guide and Reference*, 17.0 Update, 10/E (Pearson Education India, 2011).

k = Jumlah item dalam instrument

σ_i^2 = Varians dari setiap item

σ^2 = Varians total dari seluruh item

Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian dapat diketahui dengan cara sebagai berikut:

- 1). Apabila variabel yang diteliti mempunyai *cronbach's alpha* > tingkat signifikan, maka variabel tersebut dikatakan reliabel
- 2). Apabila variabel yang diteliti mempunyai *cronbach's alpha* < tingkat signifikan, maka variabel tersebut dikatakan tidak reliabel

Tingkat reliabilitas dengan metode *cronbach alpha* diukur berdasarkan skala yang dapat dilihat pada tabel berikut: ³⁶

Tabel 3.4 Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 sampai dengan 0,20	Kurang Reliabel
0,21 sampai dengan 0,40	Agak Reliabel
0,41 sampai dengan 0,60	Cukup Reliabel
0,61 sampai dengan 0,80	Reliabel
0,81 sampai dengan 1,00	Sangat Reliabel

2. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk menentukan apakah data yang diamati memiliki distribusi normal atau tidak. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah model regresi antara variabel dependen dan

³⁶ Scribd, "Rencana Pembelajaran IPS Kelas VIII Semester Genap 2025," 2025.

variabel independen mengikuti distribusi normal. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Pengujian uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan analisis Test of Normality Kolmogorov-Smirnov dalam program SPSS, dengan pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan nilai probabilitas (Asymptotic Significance) dengan nilai signifikan 0,05. Jika nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal.³⁷.

Berikut rumus Kolmogorov-Smirnov (K-S Test):

$$D = \sup | F_n(X) - F(X) |$$

Di mana:

D = Nilai statistik Kolmogorov-Smirnov

$F_n(X)$ = Distribusi kumulatif empiris dari data sampel

$F(X)$ = Distribusi kumulatif normal teoretis

Sup = Supremum (nilai maksimum dari selisih absolut antara $F_n(X)$ dan $F(X)$)

Dalam program SPSS versi 25, uji normalitas dilakukan dengan memilih menu Analyze, kemudian Descriptive Statistics, dan memilih Explore. Setelah memasukkan variabel yang akan diuji ke dalam Dependent List, pengguna dapat memilih opsi Normality plots with tests di bawah menu Plots. Dengan langkah-langkah ini, SPSS akan menghasilkan output yang mencakup hasil uji Kolmogorov-Smirnov, serta nilai Asymptotic Significance yang menunjukkan apakah data terdistribusi normal. Jika nilai Asymptotic Significance lebih besar dari 0,05, maka data dapat dianggap terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka data tidak

³⁷ Nana Sudjana, "Metode Statistik, Tarsito" (Bandung, 2015).

terdistribusi normal. Dengan demikian, uji Kolmogorov-Smirnov di SPSS memberikan gambaran yang jelas mengenai normalitas data yang akan digunakan dalam analisis statistik lebih lanjut.

Adapun dasar pengambilan keputusan tersebut yakni:

- 1). Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal
- 2). Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal

b. Uji Homogenitas Matriks Varian-Kovarian

Uji Homogenitas Matriks Varian-Kovarian atau Box's M Test merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah varian dan kovarian dari kelompok-kelompok yang dibandingkan memiliki kesamaan (homogen). Uji ini sangat penting dilakukan sebelum melakukan analisis MANOVA, karena salah satu asumsi utama dalam MANOVA adalah bahwa setiap kelompok memiliki struktur varian-kovarian yang serupa. Uji ini umumnya digunakan dalam penelitian kuantitatif, seperti pada eksperimen yang melibatkan lebih dari satu variabel dependen.³⁸

$$M = (n - g) \cdot \ln |P| - \sum_{i=1}^g (n_i - 1) \cdot \ln |S_i|$$

Keterangan:

M = Nilai statistik Box's M

n = Jumlah total sampel

g = Jumlah kelompok

n_i = Jumlah sampel pada kelompok ke-i

$|S_i|$ = Determinan dari matriks varian-kovarian kelompok ke-i

$|P|$ = Determinan dari matriks varian-kovarian gabungan (pooled)

³⁸ Saifuddin Azwar, "Asumsi-Asumsi Dalam Inferensi Statistika," *Buletin Psikologi* 9 (2000).

Dalam SPSS versi 25, uji Box's M dapat dilakukan dengan memilih menu Analyze, kemudian General Linear Model, dan memilih Multivariate. Setelah memasukkan variabel dependen dan faktor (kelompok) yang ingin diuji, pengguna dapat memilih Homogeneity of Variance-Covariance Matrices pada menu Options untuk melakukan uji Box's M. Hasil output SPSS akan memberikan nilai statistik Box's M serta nilai signifikansi (Sig.) yang digunakan untuk menentukan apakah data homogen atau tidak.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar matriks varian-kovarian, artinya data homogen, dan asumsi MANOVA terpenuhi.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka terdapat perbedaan signifikan, dan data tidak homogen, sehingga perlu pertimbangan khusus dalam analisis lanjutan.

c. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah siswa di kelas mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas dua varians terhadap hasil data pretest dan posttest menggunakan uji Levene³⁹. Berikut rumusnya:

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

³⁹ Adi Ihsan Imami, "Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah," *Journal of Mathematics Education and Science* 1, no. 2 (2018).

Dalam SPSS versi 25, untuk melakukan uji homogenitas varian menggunakan Levene's Test, pertama-tama masukkan data yang akan diuji ke dalam SPSS. Selanjutnya, pilih menu Analyze, kemudian pilih Compare Means, dan klik One-Way ANOVA. Setelah itu, masukkan variabel yang ingin diuji ke dalam kotak Dependent List dan Factor. Pada bagian Options, pilih Homogeneity of Variance untuk mengaktifkan uji Levene. Setelah klik OK, SPSS akan menghasilkan output yang mencakup hasil uji Levene, dengan nilai Sig. (p-value) yang menunjukkan apakah varians antar kelompok berbeda secara signifikan.

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Jika nilai Sig. (p-value) $< 0,05$ → Terdapat perbedaan varian yang signifikan → Tidak Homogen.
- 2) Jika nilai Sig. (p-value) $> 0,05$ → Tidak terdapat perbedaan varian yang signifikan → Homogen.

3. Teknik Analisis Data

a. Multivariate Test

Multivariate Test adalah jenis uji statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata lebih dari satu variabel dependen secara simultan terhadap satu atau lebih variabel independen. Uji ini umumnya digunakan dalam penelitian eksperimental atau komparatif di bidang pendidikan dan ilmu sosial, ketika peneliti ingin melihat pengaruh perlakuan atau perbedaan kelompok terhadap beberapa aspek sekaligus (misalnya: pengetahuan, sikap, dan keterampilan).

Multivariate Test menjadi pengembangan dari uji ANOVA, yang hanya menguji satu variabel dependen. Dalam Multivariate Test, peneliti dapat menguji beberapa variabel dependen secara bersamaan dalam satu model statistik yang disebut MANOVA (Multivariate Analysis of Variance)⁴⁰. Berikut rumus umum multivariate test:

$$Y_1, Y_2, \dots, Y_k = f(X) + \varepsilon$$

Keterangan:

$Y_1, Y_2, \dots, Y_k$: Variabel dependen (lebih dari satu)

X : Variabel independen (kelompok/perlakuan)

E : Error/residual

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- 1) Jika nilai Sig. < 0,05 → Terdapat perbedaan yang signifikan secara simultan antara kelompok terhadap semua variabel dependen.
- 2) Jika nilai Sig. > 0,05 → Tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara simultan.

b. Uji Between-Subjects Effects

Uji Between-Subjects Effects adalah bagian dari analisis lanjutan dalam MANOVA atau ANOVA yang digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap masing-masing variabel dependen secara terpisah. Uji ini dilakukan setelah Multivariate Test, jika hasil multivariat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara keseluruhan.

Rumusnya adalah:

$$Y = \mu + \tau + \varepsilon$$

⁴⁰ I Wayan Redhana, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pertanyaan Socratic Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* (2012).

Keterangan:

Y: Variabel dependen

μ : Rata-rata keseluruhan

τ : Efek dari perlakuan (antara subjek)

ε : Error

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- 1) Jika nilai Sig. < 0,05 → Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tersebut.
- 2) Jika nilai Sig. > 0,05 → Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tersebut.

c. Uji Normality Gain

Normality gain adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data hasil perhitungan gain score berdistribusi normal atau tidak. Gain score sendiri mengukur peningkatan suatu nilai setelah diberikan perlakuan atau intervensi, biasanya dalam penelitian pendidikan untuk melihat efektivitas suatu metode pembelajaran. Normalitas gain penting dalam analisis data untuk memastikan bahwa metode statistik yang digunakan memberikan hasil yang valid dan sesuai dengan asumsi yang diperlukan.⁴¹ Rumusnya adalah:

$$N - Gain = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{max} - S_{pre}}$$

Keterangan:

S_{post} = Skor setelah perlakuan (post-test)

⁴¹ Metode Penelitian Kuantitatif Sugiyono, "Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)," Bandung: Alfabeta, 2013.

S_{pre} = Skor sebelum perlakuan (pre-test)

S_{max} = Skor maksimum yang mungkin dicapai

Pemilihan Uji Statistik Berdasarkan Hasil Uji Normalitas yaitu:

- 1) Jika data normal → Gunakan uji t berpasangan (Paired t-Test)
- 2) Jika data tidak normal → Gunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test

Tabel 3.5 Kategori Pembagian N-Gain Score

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g < 0,7$	Sedang
$G < 0,3$	Rendah

Tabel 3.6 Kategori Tafsiran Efektivitas

Presentase (%)	Interpretasi
$< 40\%$	Tidak Efektif
40 – 55%	Kurang Efektif
56 – 75%	Cukup Efektif
$> 76\%$	Efektif

d. Effect Zise

Effect Size adalah uji atau ukuran statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau efektivitas dari suatu perlakuan atau intervensi dalam penelitian. Dalam konteks penelitian pendidikan, effect size sering digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu metode pembelajaran efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Effect size penting dalam analisis data untuk memastikan bahwa **hasil penelitian tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga signifikan secara praktis**, sehingga berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan pendidikan⁴². Berikut rumus umum Effect size:

$$\text{Cohen's } d = \frac{M1 - M2}{SD_{\text{pooled}}}$$

Keterangan:

M1 = Rata-rata skor setelah perlakuan (post-test)

M2 = Rata-rata skor sebelum perlakuan (pre-test)

SD_{pooled} = Gabungan simpangan baku dari dua kelompok (pre dan post)

Pemilihan Interpretasi Berdasarkan Nilai Effect Size:

1. Jika $d < 0,2 \rightarrow$ Efek sangat kecil atau tidak berarti secara praktis
2. Jika $0,2 \leq d < 0,5 \rightarrow$ Efek kecil tapi bisa relevan dalam konteks tertentu
3. Jika $0,5 \leq d < 0,8 \rightarrow$ Efek sedang, cukup berarti dan layak diperhatikan
4. Jika $d \geq 0,8 \rightarrow$ Efek besar, sangat berarti dan kuat pengaruhnya

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Karakteristik Responden

Penelitian ini memperoleh data melalui penyebaran kuesioner kepada 30 responden yang merupakan siswa kelas VIII.1 SMPN 10 Parepare. Pengambilan sampel dilakukan mulai tanggal 19 Mei 2025 hingga 19 Juni 2025. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam penyebaran kuesioner, seperti keterbatasan waktu dan kesediaan responden untuk mengisi kuesioner, namun semua kuesioner yang disebarkan kepada responden sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan berhasil terisi dengan lengkap.

Karakteristik responden berfungsi untuk menguraikan deskripsi identitas responden sesuai dengan sampel penelitian yang telah ditetapkan. Gambaran mengenai karakteristik responden diperoleh dari data diri yang tercantum pada bagian identitas responden, yang meliputi informasi mengenai jenis kelamin dan umur. Untuk lebih memperjelas karakteristik responden yang dimaksud, maka disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut:

a. Jenis kelamin responden

Berdasarkan kusioner yang disebarkan dari 30 responden diperoleh data mengenai jenis kelamin responden. Lengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:

4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

JENIS KELAMIN					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	14	46.7	46.7	46.7
	Perempun	16	53.3	53.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: Data Diolah Menggunakan Spss

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 30 responden yang telah mengisi kuesioner, jumlah responden didominasi oleh perempuan dibanding laki-laki yang dimana responden perempuan sebanyak 16 orang dengan nilai persentase sebanyak 53,3% sedangkan laki-laki sebanyak 14 dengan nilai persentase 46,7%. Dapat disimpulkan bahwa jumlah responden siswa kelas VIII.1 lebih banyak perempuan dibanding laki-laki.

b. Usia responden

Data lengkap mengenai distribusi usia responden disajikan secara terperinci pada tabel dibawah ini:

4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

USIA					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13 Tahun	3	10,0	10.0	10.0
	14 Tahun	24	80.0	80.0	90.0
	15 Tahun	3	10.0	10.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 30 responden yang telah mengisi kuesioner, jumlah responden yang berusia 13 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase 10%, jumlah yang berusia 14 tahun sebanyak 24 orang dengan presentase 80% dan yang berusia 15 tahun sebanyak 3 orang dengan nilai presentase 10%. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII.1 dominan berusia 14 tahun.

B. Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner, dimana dikatakan sah atau tidak jika pernyataan pada kuesioner mampu

mengungkapkan sesuatu yang diukur. Caranya dengan mengkorelasikan antara skor setiap item pernyataan dengan skor total menggunakan program komputer SPSS. Apabila korelasi tiap item pernyataan positif dan besarnya 0,374 ke atas ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$) maka item tersebut valid dan jika korelasi dibawah 0,374 ($r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$), maka item tersebut tidak valid dan harus diperbaiki atau membandingkan nilai p-value dengan nilai α yang besarnya 0,05 (tingkat kesalahan 5%).

4.3 Uji Validitas Variabel Y1

No.	Person Correlation R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,325	0,374	Valid
2	0,210	0,374	Tidak Valid
3	0,313	0,374	Valid
4	0,638	0,374	Valid
5	0,387	0,374	Valid
6	0,389	0,374	Valid
7	0,430	0,374	Valid
8	0,430	0,374	Valid
9	0,271	0,374	Tidak Valid
10	0,641	0,374	Valid
11	0,540	0,374	Valid
12	0,598	0,374	Valid
13	0,202	0,374	Tidak Valid
14	0,696	0,374	Valid
15	0,581	0,374	Valid
16	0,600	0,374	Valid

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji validitas untuk variabel Y1 menunjukkan bahwa sebagian besar pernyataan angket dapat dianggap valid. Dari 16 pernyataan yang diuji, sebanyak 13 pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,374), yang berarti pernyataan-pernyataan tersebut valid untuk mengukur indikator-indikator kreativitas siswa. Perlu dicatat bahwa pernyataan nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, dan 16 terbukti valid, dengan r hitung masing-masing melebihi 0,374. Namun, terdapat 3 pernyataan yang tidak valid, yaitu nomor 2, 9, dan 13, karena nilai r hitungnya lebih kecil dari r tabel, yang menunjukkan bahwa pernyataan tersebut tidak memiliki validitas yang cukup untuk digunakan dalam pengukuran kreativitas siswa. Berdasarkan hasil ini, dapat disarankan untuk merevisi atau menghapus pernyataan yang tidak valid agar instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini lebih tepat dan reliabel dalam mengukur variabel yang dimaksud.

4.4 Uji Validitas Variabel Y2

No.	Person Correlation R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,525	0,374	Valid
2	0,689	0,374	Valid
3	0,498	0,374	Valid
4	0,742	0,374	Valid
5	0,559	0,374	Valid
6	0,652	0,374	Valid
7	0,489	0,374	Valid
8	0,771	0,374	Valid
9	0,373	0,374	Valid
10	0,779	0,374	Valid

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji validitas untuk variabel Y2 menunjukkan bahwa seluruh pernyataan angket yang diuji dapat dianggap valid. Semua pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,374), yang berarti pernyataan-pernyataan tersebut valid untuk mengukur indikator-indikator kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai r hitung untuk setiap pernyataan, yaitu nomor 1 (0,525), nomor 2 (0,689), nomor 3 (0,498), nomor 4 (0,742), nomor 5 (0,559), nomor 6 (0,652), nomor 7 (0,489), nomor 8 (0,771), nomor 9 (0,373), dan nomor 10 (0,779), semuanya melebihi nilai r tabel sebesar 0,374, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan tersebut valid. Dengan demikian, instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel Y2, yakni kemampuan berpikir kritis siswa, dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Hasil uji validitas dari kedua tabel diatas berdasarkan eksperimen pembelajaran, menunjukkan bahwa Variabel Y1 dan Y2 memiliki nilai r hitung $> r$ tabel 30 responden diperoleh nilai 0,374 dan nilai signifikansi $> 0,05$. Dengan demikian pernyataan untuk model PBL dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan tahap penting dalam menguji kualitas instrumen penelitian, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang konsisten. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, yang merupakan metode paling umum untuk mengukur konsistensi internal suatu instrumen yang menggunakan skala Likert, seperti angket atau kuesioner. Nilai Cronbach's Alpha yang lebih tinggi dari 0,6 biasanya dianggap baik, dengan

nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan tingkat reliabilitas yang lebih tinggi.

Sebelum melakukan uji reliabilitas, sangat penting untuk memastikan bahwa hanya data yang valid yang dimasukkan ke dalam perhitungan. Hal ini karena data yang tidak valid dapat mempengaruhi hasil perhitungan dan menyebabkan nilai reliabilitas yang tidak akurat. Oleh karena itu, sebelum menghitung Cronbach's Alpha, pastikan bahwa hanya item-item yang dinyatakan valid berdasarkan hasil uji validitas yang dimasukkan ke dalam analisis. Misalnya, jika ada item yang tidak valid berdasarkan hasil uji validitas sebelumnya, item tersebut harus dihapus dari analisis reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen yang diuji hanya terdiri dari item-item yang memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menghitung nilai Cronbach's Alpha di SPSS versi 25, langkah-langkah yang diikuti adalah sebagai berikut: pertama, data yang telah terkumpul dan sudah dipastikan valid dimasukkan ke dalam SPSS, di mana setiap item (pernyataan angket) yang valid menjadi variabel dalam data set. Selanjutnya, pilih menu Analyze, kemudian pilih Scale dan klik Reliability Analysis. Semua item yang valid dimasukkan ke dalam kotak Items, dan pada bagian Model, pilih Alpha untuk menghitung koefisien Cronbach's Alpha. Setelah itu, klik OK dan SPSS akan menghasilkan nilai Cronbach's Alpha yang digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas instrumen.

Jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6, instrumen tersebut dapat dianggap reliabel, dengan semakin tinggi nilai tersebut, semakin konsisten instrumen dalam mengukur variabel yang dimaksud. Hasil uji reliabilitas ini

akan menunjukkan sejauh mana angket yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan.

4.5 Uji Reliabilitas Variabel Y1

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.784	13

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil uji reliabilitas untuk variabel Y1, nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh adalah 0,784 dengan 13 item yang diuji. Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,784 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur kreativitas siswa memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Umumnya, nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,7 dianggap reliabel, yang berarti instrumen tersebut memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya untuk mengukur variabel kreativitas siswa. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki konsistensi yang tinggi dalam mengukur variabel Y1 (Kreativitas), dan hasil pengukuran dari angket tersebut dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

4.6 Uji Reliabilitas Variabel Y2

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.819	10

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil uji reliabilitas untuk variabel Y2, nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh adalah 0,819 dengan 10 item yang diuji. Nilai Cronbach's

Alpha sebesar 0,819 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Secara umum, nilai Cronbach's Alpha di atas 0,7 menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel dan konsisten dalam mengukur variabel yang dimaksud. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap sangat konsisten dan dapat dipercaya untuk mengukur variabel Y2 (Kemampuan Berpikir Kritis). Hasil uji reliabilitas ini menunjukkan bahwa angket yang digunakan dalam penelitian ini memberikan hasil yang stabil dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut.

2. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah langkah penting dalam analisis statistik untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian mengikuti distribusi normal. Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah distribusi data sampel mendekati distribusi normal, yang merupakan asumsi dasar dalam banyak analisis statistik, terutama dalam uji regresi. Pengambilan keputusan dalam uji normalitas didasarkan pada nilai probabilitas (Asymptotic Significance) yang dihasilkan oleh SPSS. Jika nilai probabilitas (Asymptotic Significance) lebih besar dari 0,05 (probabilitas $> 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal, yang berarti asumsi normalitas pada model regresi terpenuhi. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (probabilitas $< 0,05$), maka distribusi data dianggap tidak normal, yang mengindikasikan bahwa model regresi mungkin tidak dapat diandalkan atau membutuhkan

transformasi data untuk memenuhi asumsi normalitas. Adapun uji normalitas pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

4.7 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kreativitas	pretest	,158	30	,054	,941	30	,097
	posttest	,128	30	,200*	,941	30	,096
Berpikir_Kritis	pretest	,116	30	,200*	,957	30	,256
	posttest	,119	30	,200*	,962	30	,354

a. This is a lower bound of the true significance.

b. Lilliefors Significance Correction

Data Diolah Menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, dapat diinterpretasikan bahwa data yang diperoleh dari variabel Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kritis baik pada pretest maupun posttest terdistribusi normal. Uji normalitas merupakan langkah penting dalam analisis statistik karena salah satu asumsi dasar yang digunakan dalam analisis parametrik adalah bahwa data harus terdistribusi normal. Jika data tidak terdistribusi normal, maka analisis yang dilakukan dapat menghasilkan kesimpulan yang kurang valid.

Variabel Kreativitas

Untuk Variabel Kreativitas, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pada pretest dan posttest keduanya terdistribusi normal.

1) Pretest Kreativitas

Pada uji Kolmogorov-Smirnov, nilai statistik yang diperoleh adalah 0,158 dengan Sig. sebesar 0,054. Sementara pada uji Shapiro-Wilk, nilai statistik yang diperoleh adalah 0,941 dengan Sig. sebesar 0,097. Kedua nilai Sig. ini lebih besar dari nilai batas signifikan 0,05, yang berarti tidak ada alasan untuk menolak hipotesis nol bahwa data pretest terdistribusi normal. Dengan kata lain, data pretest untuk variabel Kreativitas memenuhi asumsi normalitas, sehingga kita dapat melanjutkan dengan analisis statistik parametrik.

2) Posttest Kreativitas

Pada uji Kolmogorov-Smirnov, nilai statistik yang diperoleh adalah 0,128 dengan Sig. sebesar 0,200, dan pada uji Shapiro-Wilk, nilai statistik yang diperoleh adalah 0,941 dengan Sig. sebesar 0,096. Kedua nilai Sig. lebih besar dari 0,05, yang juga menunjukkan bahwa data posttest untuk variabel Kreativitas terdistribusi normal. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada penyimpangan signifikan dari distribusi normal, dan analisis statistik parametrik dapat diterapkan pada data ini.

Variabel Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil uji normalitas untuk variabel Kemampuan Berpikir Kritis juga menunjukkan bahwa data pretest dan posttest terdistribusi normal.

1) Pretest Kemampuan Berpikir Kritis

Pada uji Kolmogorov-Smirnov, nilai statistik yang diperoleh adalah 0,116 dengan Sig. sebesar 0,200, yang berarti bahwa Sig. lebih besar dari 0,05.

Begitu juga pada uji Shapiro-Wilk, nilai statistik yang diperoleh adalah 0,957 dengan Sig. sebesar 0,256, yang juga lebih besar dari 0,05. Berdasarkan nilai-nilai ini, kita dapat menyimpulkan bahwa data pretest untuk variabel Kemampuan Berpikir Kritis terdistribusi normal. Ini berarti bahwa data yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan signifikan dari distribusi normal, dan analisis parametrik yang akan dilakukan selanjutnya valid untuk digunakan.

2) Posttest Kemampuan Berpikir Kritis

Pada uji Kolmogorov-Smirnov, nilai statistik yang diperoleh adalah 0,119 dengan Sig. sebesar 0,200 dan pada uji Shapiro-Wilk, nilai statistik yang diperoleh adalah 0,962 dengan Sig. sebesar 0,354. Kedua nilai Sig. tersebut lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data posttest untuk variabel Kemampuan Berpikir Kritis juga terdistribusi normal. Dengan demikian, data posttest ini memenuhi asumsi normalitas dan dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik analisis statistik parametrik.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menggunakan dua uji, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, dapat disimpulkan bahwa seluruh data untuk variabel Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kritis, baik pada pretest maupun posttest, terdistribusi normal. Semua nilai Sig. untuk kedua uji normalitas pada masing-masing kelompok pretest dan posttest lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak ada alasan untuk menolak hipotesis nol bahwa data terdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis statistik parametrik, seperti uji perbedaan rata-rata atau analisis varians, dapat dilakukan dengan keyakinan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi. Dengan terdistribusinya normal data ini, peneliti dapat melanjutkan analisis statistik selanjutnya dengan

menggunakan metode yang sesuai untuk data yang terdistribusi normal, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan memiliki validitas yang tinggi.

b. Uji Homogenitas Matriks Varian-Kovarian

Uji Homogenitas Matriks Varian-Kovarian (*Box's M Test*) adalah uji statistik yang digunakan untuk memeriksa apakah struktur varian-kovarian antar kelompok yang dibandingkan adalah homogen atau tidak. Uji ini penting dilakukan sebelum melakukan analisis MANOVA (*Multivariate Analysis of Variance*), karena salah satu asumsi utama dalam MANOVA adalah bahwa setiap kelompok memiliki matriks varian-kovarian yang serupa. Dalam konteks ini, homogenitas matriks varian-kovarian berarti bahwa perbedaan antara varians dan kovarians dalam kelompok yang dibandingkan tidak signifikan. Jika asumsi ini terpenuhi, maka hasil analisis MANOVA akan lebih valid.

Untuk melakukan uji homogenitas matriks varian-kovarian di SPSS versi 25, pengguna dapat mengikuti beberapa langkah berikut: pertama, pastikan bahwa data telah dimasukkan dengan benar ke dalam SPSS, dengan variabel yang ingin diuji sebagai variabel dependen dan faktor yang membedakan kelompok sebagai variabel independen. Kemudian, pilih *Analyze*, lanjutkan dengan memilih *General Linear Model*, dan pilih *Multivariate*. Setelah memasukkan variabel dependen dan faktor yang sesuai, klik *OK* untuk menjalankan analisis. SPSS akan menghasilkan output yang mencakup nilai statistik *Box's M*, yang digunakan untuk menguji homogenitas matriks varian-kovarian. Jika nilai *Sig.* yang diberikan lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar matriks varian-kovarian antar kelompok, dan asumsi MANOVA tentang homogenitas varian-kovarian dapat

dianggap terpenuhi. Sebaliknya, jika nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, maka ada perbedaan signifikan antar matriks varian-kovarian, yang berarti asumsi tersebut tidak terpenuhi dan perlu ada penyesuaian dalam analisis selanjutnya.

4.8 Hasil Uji Homogenitas Matriks Varian-Kovarian Box's Test of Equality of Covariance Matrices^a

Box's M	,495
F	,159
df1	3
df2	605520,000
Sig.	,924

Data Diolah Menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil uji Box's M yang diperoleh, nilai Box's M adalah 0,495 dengan $F = 0,159$, $df1 = 3$, dan $df2 = 605520,000$, serta nilai Sig. = 0,924. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai Sig. lebih besar dari 0,05, yaitu 0,924, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antar matriks varian-kovarian dari kelompok-kelompok yang dibandingkan. Dengan kata lain, asumsi homogenitas matriks varian-kovarian dapat diterima, yang menunjukkan bahwa struktur varian-kovarian antar kelompok adalah serupa dan homogen.

Secara lebih rinci, karena nilai Sig. lebih besar dari 0,05, kita gagal untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa matriks varian-kovarian untuk variabel dependen adalah sama di seluruh kelompok. Oleh karena itu, asumsi MANOVA mengenai homogenitas matriks varian-kovarian telah terpenuhi, dan analisis multivariat selanjutnya dapat dilanjutkan tanpa perlu melakukan penyesuaian khusus terkait masalah ini.

c. Uji Homogenitas Varian

Uji Homogenitas Varian adalah uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi apakah varians antar kelompok dalam suatu penelitian adalah serupa atau homogen. Uji ini sangat penting karena salah satu asumsi dasar yang harus dipenuhi dalam analisis statistik parametrik, seperti ANOVA (Analysis of Variance), adalah bahwa varians antar kelompok harus homogen. Jika varians antar kelompok tidak homogen, hasil analisis ANOVA bisa menjadi tidak valid atau bias. Oleh karena itu, uji homogenitas varian menjadi langkah kritis dalam memastikan bahwa model statistik yang digunakan dapat menghasilkan estimasi yang akurat dan dapat diandalkan.

Untuk melakukan uji homogenitas varian di SPSS versi 25, biasanya digunakan Uji Levene, yang dirancang khusus untuk menguji kesamaan varians antar kelompok. Uji ini sangat berguna karena tidak terlalu terpengaruh oleh distribusi data yang tidak normal. SPSS kemudian akan menghasilkan output yang mencakup nilai Sig. (p-value) dari uji Levene. Nilai p-value ini digunakan untuk menentukan apakah varians antar kelompok homogen atau tidak. Jika nilai p-value lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa varians antar kelompok adalah homogen, yang berarti asumsi homogenitas varian pada ANOVA terpenuhi. Sebaliknya, jika nilai p-value lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$), maka asumsi homogenitas varian tidak terpenuhi, yang menunjukkan bahwa varians antar kelompok berbeda secara signifikan. Dalam hal ini, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menggunakan alternatif analisis statistik yang lebih sesuai, seperti uji Welch,

yang tidak memerlukan asumsi homogenitas varian. Oleh karena itu, uji Levene sangat membantu dalam memastikan kesahihan dan keakuratan hasil uji statistik parametrik.

4.9 Hasil Uji Homogenitas Varian
Levene's Test of Equality of Error Variances^a

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kreativitas	Based on Mean	,164	1	58	,687
	Based on Median	,081	1	58	,777
	Based on Median and with adjusted df	,081	1	55,835	,777
	Based on trimmed mean	,147	1	58	,703
Berpikir_Kritis	Based on Mean	,189	1	58	,666
	Based on Median	,130	1	58	,720
	Based on Median and with adjusted df	,130	1	57,982	,720
	Based on trimmed mean	,185	1	58	,669

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Kelompok

Data Diolah Menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil *Levene's Test of Equality of Error Variances*, untuk kedua variabel yang diuji, yaitu Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kritis, tidak ditemukan perbedaan varians yang signifikan antar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa varians antar kelompok adalah homogen. Pada variabel

Kreativitas, nilai Sig. pada uji Based on Mean adalah 0,687, pada Based on Median adalah 0,777, pada Based on Median and with adjusted df adalah 0,777, dan pada Based on Trimmed Mean adalah 0,703, semuanya lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa varians antar kelompok adalah homogen. Begitu pula pada variabel Kemampuan Berpikir Kritis, nilai Sig. pada uji Based on Mean adalah 0,666, pada Based on Median adalah 0,720, pada Based on Median and with adjusted df adalah 0,720, dan pada Based on Trimmed Mean adalah 0,669, yang semuanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam varians antar kelompok untuk kedua variabel tersebut, yang berarti asumsi homogenitas varians terpenuhi dan analisis lebih lanjut, seperti ANOVA, dapat dilanjutkan tanpa pertimbangan khusus mengenai homogenitas varians.

3. Teknik Analisis Data

a. Multivariate Test

Multivariate Test adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara lebih dari satu variabel dependen pada kelompok yang berbeda. Uji ini sering digunakan dalam analisis MANOVA (*Multivariate Analysis of Variance*), yang memperluas konsep ANOVA untuk melibatkan beberapa variabel dependen yang diukur secara bersamaan. MANOVA memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan signifikan dalam kombinasi linear variabel dependen antar kelompok. Di SPSS versi 25, untuk melakukan uji multivariat, pilih menu Analyze, kemudian pilih General Linear Model, dan pilih Multivariate. Setelah memasukkan variabel dependen dan faktor kelompok, SPSS akan menghasilkan output yang

mencakup beberapa uji multivariat, seperti Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root.

4.10 Hasil Uji Multivariate Test

Multivariate Tests ^a						
Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	0,982	1570,179 ^b	2,000	57,00	0,00
	Wilks' Lambda	0,018	1570,179 ^b	2,000	57,00	0,00
	Hotelling's Trace	55,094	1570,179 ^b	2,000	57,00	0,00
	Roy's Largest Root	55,094	1570,179 ^b	2,000	57,00	0,00
Kelompok	Pillai's Trace	0,482	26,555 ^b	2,000	57,00	0,00
	Wilks' Lambda	0,518	26,555 ^b	2,000	57,00	0,00
	Hotelling's Trace	0,932	26,555 ^b	2,000	57,00	0,00
	Roy's Largest Root	0,932	26,555 ^b	2,000	57,00	0,00

a. Design: Intercept + Kelompok

b. Exact statistic

Data Diolah Menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil Multivariate Test yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok-kelompok yang diuji, baik pada Intercept maupun pada Kelompok. Untuk Intercept, nilai Pillai's Trace adalah 0,982 dengan nilai F sebesar 1570,179 dan Sig. sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kombinasi variabel dependen antar kelompok secara keseluruhan. Hal ini diperkuat dengan hasil yang sama pada uji Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root, yang semuanya menunjukkan nilai Sig. 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, menegaskan adanya perbedaan yang sangat signifikan.

Begitu pula untuk Kelompok, hasil uji menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok. Nilai Pillai's Trace adalah 0,482 dengan nilai F sebesar 26,555 dan Sig. 0,000, yang menunjukkan bahwa variabel dependen dalam kelompok-kelompok yang diuji berbeda secara signifikan. Hal ini juga konsisten dengan hasil uji Wilks' Lambda (0,518), Hotelling's Trace (0,932), dan Roy's Largest Root (0,932), yang semuanya memiliki nilai Sig. 0,000, mengindikasikan bahwa perbedaan antara kelompok tersebut signifikan secara statistik.

Dalam konteks ini, Intercept menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan pada kombinasi variabel dependen secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pembelajaran yang diterapkan mempengaruhi kreativitas dan berpikir kritis siswa secara umum. Lebih lanjut, perbedaan yang signifikan pada Kelompok, yang diukur dengan Pillai's Trace, F-value, dan Sig. yang sangat rendah (0,000), mengindikasikan bahwa variasi dalam hasil

keaktivitas dan berpikir kritis antara kelompok yang menerima perlakuan berbeda juga sangat jelas.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis multivariat ini, dapat disimpulkan bahwa bahan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini secara signifikan mempengaruhi peningkatan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaan yang terjadi antar kelompok menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan memiliki dampak yang besar terhadap pengembangan kedua aspek tersebut, yang berimplikasi positif bagi pembelajaran dan pengajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan kognitif siswa.

b. Uji Between-Subjects Effects

Uji Between-Subjects Effects digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada setiap kelompok yang berbeda. Uji ini mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam rata-rata variabel dependen antara kelompok-kelompok yang diuji, yang berfokus pada efek yang disebabkan oleh perlakuan atau kelompok yang berbeda. Di SPSS versi 25, uji ini dilakukan setelah melakukan analisis General Linear Model (GLM). Langkah-langkahnya adalah dengan memilih menu Analyze, kemudian General Linear Model, dan memilih Univariate. Setelah memasukkan variabel dependen dan faktor (kelompok), SPSS akan menghasilkan output yang menunjukkan nilai F dan Sig. untuk masing-masing faktor yang diuji. Nilai F digunakan untuk melihat besar efek antara kelompok, sedangkan Sig. menunjukkan signifikansi pengaruh variabel independen

terhadap variabel dependen. Jika nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, maka ada perbedaan yang signifikan antara kelompok.

4.11 Hasil Uji Between-Subjects Effects

Tests of Between-Subjects Effects						
Source		Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Kreativitas	673,350 ^a	1	673,350	7,681	0,007
	Berpikir_Kritis	944,067 ^b	1	944,067	40,842	0,000
Intercept	Kreativitas	106597,350	1	106597,350	1216,027	0,000
	Berpikir_Kritis	36211,267	1	36211,267	1566,574	0,000
Kelompok	Kreativitas	673,350	1	673,350	7,681	0,007
	Berpikir_Kritis	944,067	1	944,067	40,842	0,000
Error	Kreativitas	5084,300	58	87,660		
	Berpikir_Kritis	1340,667	58	23,115		
Total	Kreativitas	112355,000	60			
	Berpikir_Kritis	38496,000	60			
Corrected Total	Kreativitas	5757,650	59			
	Berpikir_Kritis	2284,733	59			
a. R Squared = ,117 (Adjusted R Squared = ,102)						
b. R Squared = ,413 (Adjusted R Squared = ,403)						

Data Diolah Menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil Uji Between-Subjects Effects, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok untuk kedua variabel yang diuji,

yaitu Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kritis. Untuk Kreativitas, nilai F untuk faktor Kelompok adalah 7,681 dengan Sig. 0,007, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa kelompok yang diuji memiliki pengaruh signifikan terhadap kreativitas siswa. Ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam kreativitas antar kelompok yang diuji. R Squared untuk Kreativitas adalah 0,117 (Adjusted R Squared = 0,102), yang menunjukkan bahwa faktor Kelompok menjelaskan sekitar 11,7% dari variasi dalam kreativitas.

Sementara itu, untuk Kemampuan Berpikir Kritis, nilai F untuk faktor Kelompok adalah 40,842 dengan Sig. 0,000, yang jauh lebih kecil dari 0,05, menandakan bahwa kelompok memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. R Squared untuk Kemampuan Berpikir Kritis adalah 0,413 (Adjusted R Squared = 0,403), yang menunjukkan bahwa faktor Kelompok menjelaskan sekitar 41,3% dari variasi dalam kemampuan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, kedua variabel (Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kritis) menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari faktor Kelompok, dengan Kemampuan Berpikir Kritis memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan Kreativitas. Hasil ini mengindikasikan bahwa kelompok-kelompok yang diuji memberikan perbedaan yang jelas terhadap kedua variabel yang diamati.

c. Uji Normality Gain

Uji Normality Gain digunakan untuk menguji apakah perubahan (gain) dalam variabel dependen dari pretest ke posttest mengikuti distribusi normal. Uji ini penting untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi antara

pengukuran awal (pretest) dan pengukuran akhir (posttest) dapat dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik. Di SPSS versi 25, uji ini dilakukan dengan pertama-tama menghitung selisih (gain) antara nilai posttest dan pretest untuk setiap individu. Kemudian, untuk menguji normalitas dari gain, pilih menu Analyze, kemudian pilih Descriptive Statistics, dan klik Explore. Masukkan variabel gain ke dalam kotak Dependent List, lalu pilih Plots dan centang opsi Normality plots with tests. Setelah itu, klik OK untuk menjalankan analisis. SPSS akan menghasilkan output yang mencakup uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk untuk melihat apakah gain terdistribusi normal.

Uji normalitas gain sangat krusial dalam menentukan kelayakan penggunaan uji parametrik seperti paired sample t-test atau ANOVA, yang mengasumsikan data berdistribusi normal. Jika hasil uji Shapiro-Wilk (untuk sampel kecil) atau Kolmogorov-Smirnov (untuk sampel besar) menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data gain berdistribusi normal, dan analisis parametrik dapat dilanjutkan. Sebaliknya, jika nilai Sig. kurang dari 0,05, distribusi gain dianggap tidak normal, sehingga disarankan menggunakan analisis non-parametrik, seperti Wilcoxon Signed-Rank Test. Uji normalitas gain membantu memahami karakteristik data dan memandu peneliti dalam memilih metode analisis.

Berdasarkan hasil uji Normality Gain untuk n-gain Kreativitas, menunjukkan distribusi yang sangat mirip dengan distribusi normal. Rata-rata n-gain Kreativitas adalah 0,12, dengan standar deviasi sebesar 0,73, yang akan mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar berpengaruh di antara para

siswa dalam hal peningkatan kreativitas. Namun, sebagian besar siswa memiliki nilai n-gain yang mendekati 0, yang berarti sedikit atau tidak ada peningkatan dalam kreativitas mereka setelah perlakuan.

Histogram menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki nilai n-gain sekitar 0, yang berarti peningkatan yang sangat kecil atau tidak ada perubahan sama sekali dalam kreativitas mereka. Meskipun ada beberapa siswa yang mengalami n-gain negatif (penurunan kreativitas), jumlahnya sangat kecil. Sebagian siswa juga mengalami n-gain sebesar 1, yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kreativitas, meskipun hanya pada beberapa siswa.

Secara keseluruhan, histogram ini memberikan gambaran bahwa meskipun ada variasi dalam perubahan kreativitas antar siswa, sebagian besar siswa hanya menunjukkan peningkatan kecil atau tidak ada peningkatan sama sekali. Dengan demikian, n-gain Kreativitas dapat dianggap mengikuti distribusi normal secara umum.

Secara lebih jelas, berikut adalah tabel hasil n-gain dan kriteria masing-masing peserta didik pada ranah kreativitas:

4.12 Hasil Uji Normality Gain Variabel Y1

No	Nama	Skor n-gain	Kategori N-Gain
1	Alfiyyah Aqilah	0,16	Rendah
2	Alifah Shafiyyah	-2	Rendah
3	Andi Dzaky Fahreza	-0,31	Rendah
4	Andi Iqry Noer Fadhila Sari	-0,07	Rendah
5	Andin Anggraini	-0,28	Rendah
6	Anugrah Langit Ramdan	0,72	Tinggi

4.12 Hasil Uji Normality Gain Variabel Y1

7	Arun Abqary	0,85	Tinggi
8	Askya Suci Ramadhani	-0,45	Rendah
9	Fadhilah Rahmat	0,29	Rendah
10	Haigit Nuzul Ramadan	0	Rendah
11	Imamun Zahra Nurhusnina	0	Rendah
12	Jelita Angelina Ndun	0,82	Tinggi
13	Kayla Aurelia Nurdin	0,67	Sedang
14	M. Afriansyah	0,09	Rendah
15	M. Nabil Aqhwan	0,3	Rendah
16	M.Aqza Mulya.A	0,32	Sedang
17	Muh Nashrul Haq	-2,2	Rendah
18	Muh.Fadhil Agni Alfarizi	0,31	Sedang
19	Muhammad Asyra'af	0	Rendah
20	Muhammad Fajar Adha	0,81	Tinggi
21	Muhammad Farhan Mansur	0,31	Sedang
22	Muhammad.Aqil.Sahwan	-0,11	Rendah
23	Muhammad.Nabyil.Muslim	0,84	Tinggi
24	Muslimah Pertiwi Nasir	0,55	Sedang
25	Nafisa Nurul Fithoana	0,36	Sedang
26	Neisya Latifa Ramadhan	0,36	Sedang
27	Nur Afifah Pebriyanti	0,91	Tinggi
28	Nur Mujahida	-0,42	Rendah
29	Nurul Nafla	0	Rendah
30	Siti Zahiraf Zahiya	0,53	Sedang
JUMLAH		$\frac{3,36}{30} = 0,112$	Rendah

Data Diolah Menggunakan spss

Berdasarkan hasil uji Normality Gain untuk n-gain Kemampuan Berpikir Kritis (variabel Y2), histogram yang ditampilkan menunjukkan distribusi yang menyerupai distribusi normal. Rata-rata n-gain Kemampuan Berpikir Kritis adalah 0,37, dengan standar deviasi sebesar 0,32, yang menunjukkan adanya variasi yang moderat di antara siswa terkait peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan.

Selain itu, hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,082 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa data n-gain Kemampuan Berpikir Kritis berdistribusi normal pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini diperkuat oleh hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang juga menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data n-gain memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis statistik parametrik seperti uji paired sample t-test layak digunakan untuk menguji efektivitas perlakuan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Histogram ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki nilai n-gain yang berada pada kisaran 0 hingga 0,75, dengan sebagian kecil yang memperoleh nilai n-gain lebih tinggi. Hal ini menandakan bahwa meskipun ada peningkatan signifikan pada beberapa siswa, sebagian mengalami peningkatan yang relatif kecil dan juga mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran belum merata di seluruh peserta didik sehingga diperlukan evaluasi lebih lanjut terhadap metode pembelajaran. Oleh karena itu, guru atau fasilitator perlu melakukan evaluasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa, seperti gaya belajar, keterlibatan selama proses pembelajaran, atau dukungan belajar di luar kelas. Tidak terlihat adanya siswa yang mengalami

penurunan kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan, yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang digunakan cenderung menghasilkan efek positif.

Secara keseluruhan, histogram ini menggambarkan adanya variasi dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis antar siswa, namun mayoritas siswa menunjukkan peningkatan pada level yang lebih rendah hingga menengah. Distribusi data ini juga memungkinkan dilakukan uji statistik parametrik, karena distribusinya cukup simetris dan tidak menunjukkan deviasi yang tajam dari normalitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa n-gain Kemampuan Berpikir Kritis mengikuti distribusi normal secara umum, yang memungkinkan penggunaan uji statistik parametrik lebih lanjut.

Secara lebih jelas, berikut adalah tabel hasil n-gain dan kriteria masing-masing peserta didik pada ranah berpikir kritis:

4.13 Hasil Uji Normality Gain Variabel Y2

No	Nama	n-gain	Kategori N-Gain
1	Alfiyyah Aqilah	0,47	Sedang
2	Alifah Shafiyyah	0,6	Sedang
3	Andi Dzaky Fahreza	0,68	Sedang
4	Andi Iqry Noer Fadhila Sari	-0,07	Rendah
5	Andin Anggraini	0,78	Tinggi
6	Anugrah Langit Ramdan	0,48	Sedang
7	Arun Abqary	0,06	Rendah
8	Askya Suci Ramadhani	0	Rendah
9	Fadhilah Rahmat	0,63	Sedang
10	Haigit Nuzul Ramadan	0	Rendah

4.13 Hasil Uji Normality Gain Variabel Y2

11	Imamun Zahra Nurhusnina	0,75	Tinggi
12	Jelita Angelina Ndun	0,47	Sedang
13	Kayla Aurelia Nurdin	0,07	Rendah
14	M. Afriansyah	0,29	Rendah
15	M. Nabil Aqhwan	0,77	Tinggi
16	M.Aqza Mulya.A	0,52	Sedang
17	Muh Nashrul Haq	0,8	Tinggi
18	Muh.Fadhil Agni Alfarizi	0	Rendah
19	Muhammad Asyra'af	0,25	Rendah
20	Muhammad Fajar Adha	0,72	Tinggi
21	Muhammad Farhan Mansur	0	Rendah
22	Muhammad.Aqil.Sahwan	0,55	Sedang
23	Muhammad.Nabyil.Muslim	0,6	Sedang
24	Muslimah Pertiwi Nasir	0,05	Rendah
25	Nafisa Nurul Fithoana	0,05	Rendah
26	Neisya Latifa Ramadhan	0,26	Rendah
27	Nur Afifah Pebriyanti	0,65	Sedang
28	Nur Mujahida	0,42	Sedang
29	Nurul Nafla	0,62	Sedang
30	Siti Zahiraf Zahiya	-0,36	Rendah
JUMLAH		$\frac{11,11}{30} = 0,37$	Sedang

Data Diolah Menggunakan SPSS

d. Effect Zise

Uji Effect Size adalah analisis statistik yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh atau kekuatan perlakuan terhadap variabel yang diamati. Berbeda dengan uji signifikansi yang hanya menunjukkan apakah hasil

signifikan, uji effect size memberikan informasi tentang seberapa besar perbedaan yang terjadi, sehingga membantu peneliti menilai dampak praktis dari suatu perlakuan. Beberapa ukuran yang umum digunakan meliputi Cohen's d, Pearson's r, dan eta squared (η^2). Uji ini penting untuk memahami sejauh mana perlakuan mempengaruhi hasil penelitian.

4.14 Hasil Uji Effect Zise Variabel Y1

	Pretest	Posttest
Rata-Rata	38,8	45,5
Standar Deviasi	9,551265	8,845903
Pooled SD	9,205343	
Size Effect	0,727838	

Data Diolah Menggunakan SPSS

Dalam penelitian ini, ukuran efek (effect size) untuk variabel Kreativitas dihitung menggunakan Cohen's d, yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh perlakuan terhadap peningkatan kreativitas siswa. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai Cohen's d untuk Kreativitas adalah 0,727838, yang menunjukkan bahwa efek perlakuan tersebut berada dalam kategori sedang hingga besar. Nilai ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi antara pretest dan posttest pada variabel Kreativitas cukup signifikan.

Menurut interpretasi Cohen's d, nilai 0.727838 menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan kreativitas siswa. Meskipun tidak mencapai efek yang sangat besar ($d > 0.8$), hasil ini masih menunjukkan bahwa perlakuan memiliki pengaruh yang cukup besar dan memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan kreativitas siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang

diterapkan dalam penelitian ini efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan yang lebih besar.

4.15 Hasil Uji Effect Zise Variabel Y2

	Pretest	Posttest
Rata-Rata	20,6	28,53333
Standar Deviasi	4,673329	4,780051
Pooled SD	4,726991	
Size Effect	1,678305	

Data Diolah Menggunakan SPSS

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, nilai Cohen's d atau Size Effect untuk Kemampuan Berpikir Kritis adalah 1,678305. Nilai ini menunjukkan bahwa efek perlakuan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa termasuk dalam kategori efek yang sangat besar. Menurut pedoman Cohen's d, nilai $d > 0.8$ menunjukkan efek yang besar, dan nilai 1,678305 jauh melebihi ambang batas tersebut, yang menandakan bahwa perlakuan yang diberikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan nilai Cohen's d, secara bersamaan dapat dikategorikan bahwa nilai cohen's kreativitas sebesar 0.73 dan nilai cohen's kemampuan berpikir kritis sebesar 1,67 memiliki tingkat efektivitas yang sangat besar. Secara keseluruhan, dengan nilai Cohen's d yang lebih besar dari 1,2, dapat disimpulkan bahwa model PBL sangat efektif dalam meningkatkan kedua aspek tersebut dalam pembelajaran.

C. Pembahasan

1. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMPN 10 Parepare

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII SMPN 10 Parepare. Pengukuran menggunakan n-gain menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kreativitas siswa setelah diterapkannya model ini. Meskipun rata-rata n-gain untuk kreativitas adalah 0,12, yang menunjukkan peningkatan yang cenderung kecil, terdapat variasi yang signifikan dalam peningkatan antar siswa berdasarkan indikator kreativitas mencakup kemampuan siswa yang terbatas dalam menghasilkan banyak ide, menghasilkan ide baru yang sedikit orisinal, atau kesulitan dalam menghubungkan ide-ide yang berbeda. Siswa dalam kategori ini cenderung lebih fokus pada solusi yang sudah ada, tanpa menunjukkan keinginan yang kuat untuk mengeksplorasi ide baru atau mencari alternatif kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Beberapa siswa menunjukkan n-gain yang tinggi, mengindikasikan peningkatan yang signifikan dalam kreativitas mereka, berdasarkan indikator kreativitas siswa mencakup kemampuan mereka untuk menghasilkan banyak ide yang beragam dan orisinal. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk menghubungkan ide-ide yang tampaknya tidak terkait, serta mampu mengatasi masalah secara kreatif dengan solusi yang inovatif dan aplikatif. Siswa pada

kategori ini cenderung lebih berinisiatif dalam mengeksplorasi ide baru dan menunjukkan semangat kolaboratif dalam diskusi, menghasilkan ide yang lebih matang dan kreatif. Kolaborasi yang baik dalam kelompok dan kemampuan berpikir kritis mereka juga memperkuat tingkat kreativitas yang ditunjukkan. sementara sebagian besar siswa menunjukkan n-gain yang lebih rendah, bahkan ada yang tidak mengalami peningkatan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PBL memberikan dampak yang signifikan secara keseluruhan, efeknya tidak merata di semua siswa.

Dari segi effect size, nilai Cohen's d yang dihitung untuk kreativitas adalah 0,727838, yang menunjukkan efek sedang hingga besar. Nilai ini mengindikasikan bahwa model PBL memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan kreativitas siswa, meskipun tidak mencapai kategori efek yang sangat besar. Menurut pedoman interpretasi Cohen's d, nilai sebesar 0,72 menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi antara pretest dan posttest pada kreativitas siswa cukup berarti, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan lebih lanjut dalam efektivitasnya. Dengan kata lain, penerapan PBL memiliki dampak yang jelas dan nyata terhadap peningkatan kreativitas siswa, meskipun hasilnya tidak seragam untuk setiap individu.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizsa R. (2017) yang juga menyatakan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, menemukan solusi, dan mengeksplorasi ide-ide baru yang relevan dengan kehidupan nyata. Berdasarkan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, pembelajaran berbasis masalah

memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan materi pelajaran melalui pemecahan masalah nyata, yang mendorong kreativitas mereka.⁴³

Meskipun penerapan PBL menunjukkan hasil yang positif, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Variasi yang besar dalam n-gain menunjukkan bahwa PBL tidak memberikan peningkatan yang seragam untuk semua siswa. Siswa dengan tingkat keterlibatan yang rendah atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah mungkin tidak memperoleh manfaat yang sama besar. Oleh karena itu, pendekatan lebih personal dan strategi kolaboratif yang lebih mendalam dapat diterapkan agar seluruh siswa lebih aktif dalam proses belajar, serta dapat meningkatkan hasil mereka secara keseluruhan.

Terkait dengan langkah-langkah PBL, seperti yang dijelaskan dalam tinjauan teori dan penelitian sebelumnya, berikut adalah hubungan antara hasil penelitian ini dan langkah-langkah yang dijabarkan dalam PBL:

- a. Pengenalan Masalah (*Problem Introduction*): Dalam penelitian ini, siswa diajak untuk memecahkan masalah yang relevan dengan konteks sosial dalam pembelajaran IPS, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Proses ini sesuai dengan tahap awal dalam PBL, di mana siswa diperkenalkan dengan masalah yang menantang untuk memulai proses pembelajaran.
- b. Menentukan Tujuan dan Pertanyaan (*Setting Objectives and Questions*): Siswa diberi kesempatan untuk menentukan tujuan pembelajaran mereka, mengidentifikasi masalah yang perlu dipecahkan, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Hal ini membantu mereka mengembangkan

⁴³ Lev S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, 1978).

keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis masalah.

- c. Pengumpulan Informasi (*Information Gathering*): Dalam langkah ini, siswa mencari informasi yang relevan untuk memecahkan masalah yang diberikan, yang meningkatkan keterampilan mereka dalam eksplorasi ide baru dan kemampuan untuk menghubungkan ide-ide yang berbeda, salah satu komponen penting dalam kreativitas.
- d. Analisis dan Refleksi (*Analysis and Reflection*): Pada tahap ini, siswa menganalisis informasi yang telah mereka kumpulkan dan merefleksikan bagaimana informasi tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Ini mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk mengatasi masalah secara kreatif dan mengevaluasi solusi yang ada.
- e. Penyusunan Hipotesis atau Solusi (*Formulating Hypotheses or Solutions*): Siswa bekerja untuk menyusun solusi atau hipotesis yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah, mengembangkan ide baru, dan menciptakan solusi kreatif terhadap masalah yang mereka hadapi.
- f. Implementasi dan Pengujian (*Implementation and Testing*): Pada tahap ini, siswa menguji solusi mereka dalam praktik, baik secara individu maupun kelompok. Proses ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan ide-ide lebih lanjut dan menguji validitas solusi yang diajukan.
- g. Presentasi dan Diskusi (*Presentation and Discussion*): Siswa menyajikan hasil pemikiran mereka dan berdiskusi dengan teman-teman mereka. Ini mengembangkan keterampilan kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis dalam diskusi, yang sangat relevan untuk kreativitas dan berpikir kritis.

- h. Refleksi dan Evaluasi (*Reflection and Evaluation*): Siswa mengevaluasi solusi mereka, merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, dan bagaimana mereka dapat memperbaiki proses pemecahan masalah mereka di masa depan. Evaluasi ini membantu meningkatkan kemampuan untuk menghadapi kegagalan dan mengeksplorasi pendekatan alternatif.

Dalam penerapan PBL, siswa mengembangkan berbagai kreativitas yang sangat penting, termasuk:

- a. Kemampuan Menghasilkan Banyak Ide: Siswa diberi kesempatan untuk menghasilkan banyak ide dan solusi saat menghadapi masalah.
- b. Kemampuan Menghasilkan Ide Baru: PBL mendorong siswa untuk berkreasi dan mengembangkan ide baru yang relevan dengan masalah yang dihadapi.
- c. Kemampuan Menghubungkan Ide-ide yang Berbeda: Siswa belajar menghubungkan informasi dari berbagai sumber untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif.
- d. Kemampuan untuk Mengatasi Masalah Secara Kreatif: Siswa diberikan ruang untuk berpikir kreatif dalam menemukan solusi untuk masalah yang diajukan dalam PBL.
- e. Inisiatif dan Keinginan untuk Mengeksplorasi: PBL memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide dan solusi secara mandiri.
- f. Kolaborasi dan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Diskusi: Diskusi kelompok dalam PBL mengembangkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis siswa.
- g. Pengembangan dan Implementasi Ide: PBL mendorong siswa untuk mengembangkan dan mengimplementasikan ide mereka dalam pemecahan masalah.

- h. Kemampuan Menghadapi Kegagalan: Proses PBL memberi siswa kesempatan untuk gagal dan belajar dari pengalaman tersebut, meningkatkan daya tahan mereka dalam menghadapi tantangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PBL adalah metode yang efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa di kelas IPS, dengan effect size yang mengindikasikan dampak yang cukup besar. Meskipun ada beberapa siswa yang menunjukkan peningkatan yang signifikan, sebagian siswa lainnya mengalami peningkatan yang lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model ini memberikan manfaat, masih ada tantangan dalam meratakan hasilnya di seluruh siswa. Oleh karena itu, disarankan untuk meningkatkan aspek-aspek tertentu dari penerapan PBL, seperti instruksi yang lebih jelas, penggunaan tugas yang lebih bervariasi, dan dukungan lebih lanjut bagi siswa yang kesulitan. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan hasil yang diperoleh dapat lebih optimal, dan semua siswa dapat merasakan manfaat maksimal dari model pembelajaran berbasis masalah ini.

2. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMPN 10 Parepare

Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII SMPN 10 Parepare. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model PBL. Salah satu indikator utama yang mendukung hal ini adalah nilai Cohen's d yang dihitung untuk kemampuan berpikir kritis, yang sebesar 1,678305. Nilai ini mengindikasikan

bahwa efek perlakuan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa termasuk dalam kategori efek yang sangat besar, karena nilai Cohen's d yang lebih besar dari 0.8 menunjukkan pengaruh yang kuat.

Indikator kuesioner untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kategori rendah dan kategori tinggi. Untuk kategori rendah, indikator kemampuan berpikir kritis mencakup kesulitan dalam mempertanyakan informasi, kurangnya analisis mendalam terhadap suatu permasalahan, serta kesulitan dalam mengevaluasi dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang kuat. Siswa yang berada dalam kategori ini cenderung kurang mampu untuk berpikir secara analitis dan lebih cenderung menerima informasi tanpa proses evaluasi kritis yang memadai. Mereka juga kesulitan dalam menciptakan solusi inovatif, serta tidak cukup mampu menghubungkan ide-ide yang berbeda untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Sebaliknya, pada kategori tinggi, indikator kemampuan berpikir kritis menunjukkan kemampuan siswa dalam mempertanyakan informasi yang diberikan, melakukan analisis yang mendalam terhadap berbagai aspek masalah, serta mengevaluasi argumen secara objektif. Siswa dalam kategori ini juga lebih efektif dalam menciptakan solusi yang inovatif dan mampu berpikir kritis dalam pemecahan masalah yang kompleks. Mereka mampu menghubungkan ide-ide dari berbagai sumber dan menerapkan pengetahuan mereka untuk menghasilkan solusi yang lebih baik dan lebih aplikatif dalam situasi nyata.

Penerapan PBL dalam pembelajaran IPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, memecahkan masalah yang

relevan, dan mengembangkan solusi kreatif berdasarkan informasi yang mereka pelajari. Hal ini memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan mereka untuk berpikir secara analitis dan kritis. Model PBL memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam analisis masalah dan merancang solusi, yang pada gilirannya mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Hasil uji Between-Subjects Effects juga menunjukkan bahwa faktor Kelompok yang diberi perlakuan PBL memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai F sebesar 40,842 dan nilai Sig. 0,000 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kelompok yang menerapkan PBL dengan kelompok lainnya. Hasil ini semakin menguatkan temuan bahwa PBL memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. R-Squared untuk kemampuan berpikir kritis yang sebesar 0,413 juga menunjukkan bahwa faktor PBL menjelaskan sekitar 41,3% dari variasi dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, yang artinya model PBL berkontribusi besar terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Masriadi, Emmi Azis, dan Syamsuria (2020) yang berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." Penelitian ini juga menguji kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda, yaitu Think Pair Share (TPS), yang lebih menekankan pada interaksi kooperatif antar siswa. Penelitian Masriadi et al. menunjukkan bahwa TPS efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun PBL dan TPS memiliki kesamaan

dalam mendorong interaksi siswa, terdapat perbedaan dalam metode penerapannya. PBL lebih fokus pada pemecahan masalah nyata yang lebih kompleks, sedangkan TPS lebih terstruktur dalam berbagi pemikiran secara berpasangan. Namun, kedua model ini menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan Teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget berpendapat bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan mereka dan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Hal yang sama juga berlaku dalam PBL, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mereka aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah nyata.⁴⁴ Vygotsky, melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), mengemukakan bahwa siswa dapat berkembang lebih jauh jika diberikan bantuan atau bimbingan dari orang lain yang lebih berpengalaman, baik itu teman sebaya atau guru. PBL memfasilitasi perkembangan ini dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dan memperoleh umpan balik dalam proses pemecahan masalah. Dalam konteks ini, siswa belajar untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi solusi, dan berpikir kritis, yang mendorong perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Mengenai Tinjauan Teori berdasarkan langkah-langkah yang ada dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), serta kaitannya dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMPN 10 Parepare:

⁴⁴ Jean Piaget, *To Understand Is to Invent: The Future of Education* (Grossman Publishers).

a. Pengenalan Masalah (*Problem Introduction*)

Dalam tahap Pengenalan Masalah, siswa diperkenalkan dengan masalah nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, siswa diajak untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan topik-topik yang ada di pelajaran IPS, yang mengarah pada pembelajaran berbasis masalah. Hal ini sesuai dengan Teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung. Dalam PBL, siswa tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi mereka harus aktif mencari solusi terhadap masalah yang diberikan, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif.

b. Menentukan Tujuan dan Pertanyaan (*Setting Objectives and Questions*)

Setelah masalah diperkenalkan, siswa ditantang untuk menetapkan tujuan pembelajaran mereka dan mengajukan pertanyaan yang relevan. Pada tahap ini, siswa mengidentifikasi masalah yang akan mereka selesaikan dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang membantu mereka untuk berpikir lebih dalam. Hal ini sesuai dengan Vygotsky's Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menyatakan bahwa dengan bantuan dari orang lain, siswa dapat mencapai potensi mereka yang lebih tinggi. Dalam PBL, siswa belajar mengajukan pertanyaan yang relevan dan menghubungkannya dengan materi yang sedang dipelajari, yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis.

c. Pengumpulan Informasi (*Information Gathering*)

Pada tahap ini, siswa mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang telah diajukan. PBL memberi siswa kesempatan

untuk mencari sumber informasi yang relevan, baik dari buku, internet, atau sumber lain, yang memperkaya pemahaman mereka. Pengumpulan informasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk menganalisis dan menghubungkan ide-ide yang berbeda. Ini mendorong pengembangan kemampuan untuk menghubungkan ide-ide yang berbeda, salah satu keterampilan penting dalam berpikir kritis.

d. Analisis dan Refleksi (*Analysis and Reflection*)

Setelah mengumpulkan informasi, siswa melakukan analisis dan refleksi terhadap data dan informasi yang telah mereka peroleh. Mereka mengevaluasi dan menilai relevansi informasi untuk memecahkan masalah. Dalam proses ini, siswa dilatih untuk berpikir secara mendalam, menganalisis berbagai kemungkinan, dan merumuskan kesimpulan. Hal ini meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah secara kreatif, yang merupakan bagian penting dalam berpikir kritis.

e. Penyusunan Hipotesis atau Solusi (*Formulating Hypotheses or Solutions*)

Pada tahap ini, siswa diminta untuk menyusun solusi atau hipotesis yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang telah diajukan. PBL mendorong siswa untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi kreatif, yang berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan solusi yang inovatif. Dengan menganalisis masalah secara kritis, siswa berlatih untuk menghasilkan ide yang orisinal dan dapat diterapkan dalam situasi nyata.

f. Implementasi dan Pengujian (*Implementation and Testing*)

Di tahap ini, siswa mengimplementasikan dan menguji solusi yang telah mereka buat dalam praktik. PBL mengajak siswa untuk menerapkan

pengetahuan mereka dalam konteks nyata, baik melalui eksperimen, simulasi, atau tindakan lainnya. Proses ini membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan dari solusi mereka dan mengasah kemampuan untuk menghadapi kegagalan serta belajar dari kesalahan yang terjadi.

g. Presentasi dan Diskusi (*Presentation and Discussion*)

Setelah mengembangkan solusi, siswa diminta untuk mempresentasikan temuan dan solusinya di depan teman-teman mereka. Diskusi kelompok ini sangat penting karena memberi kesempatan kepada siswa untuk bertukar pikiran, mendengarkan pendapat orang lain, dan merefleksikan hasil yang dicapai. Ini mengembangkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis dalam diskusi, yang sangat relevan dalam pembelajaran berbasis masalah.

h. Refleksi dan Evaluasi (*Reflection and Evaluation*)

Pada tahap terakhir, siswa mengevaluasi solusi yang telah mereka temukan dan merefleksikan proses pemecahan masalah yang telah dilakukan. Mereka menganalisis apakah solusi yang ditemukan efektif atau apakah ada pendekatan lain yang lebih baik. Proses ini meningkatkan kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai solusi yang dihasilkan, serta memberikan pemahaman lebih mendalam tentang cara mereka berpikir dan belajar. Melalui refleksi ini, siswa juga belajar mengenali kekuatan dan kelemahan dalam strategi yang digunakan. Hal ini mendorong pengembangan keterampilan metakognitif yang penting untuk pembelajaran sepanjang hayat.

Dalam penerapan PBL, siswa mengembangkan berbagai kemampuan berpikir kritis yang sangat penting, termasuk:

a. Kemampuan untuk Mempertanyakan dan Analisis yang Mendalam

Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa didorong untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada dan melakukan analisis yang mendalam terhadap masalah yang diberikan. PBL membantu siswa untuk lebih kritis dalam menilai informasi dan mendorong mereka untuk mencari solusi yang lebih efektif dan tepat, yang memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka.

b. Evaluasi dan Penilaian, Pemecahan Masalah

PBL mengembangkan evaluasi dan penilaian terhadap solusi yang telah ditemukan, serta pemecahan masalah dengan cara yang lebih sistematis dan kreatif. Melalui evaluasi, siswa belajar untuk mempertimbangkan solusi yang lebih baik, dan dalam proses pemecahan masalah, mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih kuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran IPS sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan yang berbasis pada pemecahan masalah nyata dalam pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menyimpulkan informasi dengan cara yang kritis dan mendalam. Penerapan PBL dalam pembelajaran IPS memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis yang esensial bagi siswa, terutama dalam menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata.

3. Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMPN 10 Parepare

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran IPS di kelas VIII SMPN 10 Parepare. Hasil ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya berhasil mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara aktif dan kritis, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan dalam hal kreativitas.

Untuk variabel kreativitas, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Cohen's d adalah 0,727838, yang menempatkan efek peningkatan kreativitas pada kategori sedang hingga besar. Ini berarti bahwa penerapan PBL memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan yang terjadi dalam kreativitas siswa. Meskipun ada sebagian siswa yang mengalami n -gain rendah atau bahkan penurunan, mayoritas siswa menunjukkan peningkatan dalam kreativitas mereka.

Hasil untuk kemampuan berpikir kritis menunjukkan nilai Cohen's d sebesar 1,678305, yang berada dalam kategori efek sangat besar. Hal ini mengindikasikan bahwa PBL memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam menganalisis dan mengevaluasi masalah kompleks, serta merumuskan solusi yang lebih matang. Secara bersamaan model PBL dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan

berpikir kritis siswa dengan nilai Cohen's sebesar 1,2 yang berada pada kategori efek sangat besar.

Secara keseluruhan meskipun peningkatan kreativitas juga signifikan, namun peningkatan kemampuan berpikir kritis lebih menonjol. Hal ini terlihat jelas dari nilai Cohen's d yang jauh lebih besar untuk kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan kreativitas. Ini mengindikasikan bahwa PBL lebih efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, yang tentu saja sangat relevan dengan pembelajaran IPS, di mana siswa perlu mengevaluasi dan menganalisis berbagai informasi dan masalah sosial secara kritis.

Hasil penelitian ini memberikan bukti yang kuat bahwa penerapan PBL sangat efektif dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengevaluasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang ada. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme dan pedagogi aktif yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rizsa R. (2017) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Meskipun penelitian Rizsa lebih fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas secara umum, penelitian saya berfokus pada konteks mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP, keduanya memperlihatkan efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

Secara teori, temuan ini dijelaskan oleh Teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget menyatakan bahwa pembelajaran terbaik terjadi melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan, yang sesuai dengan prinsip PBL yang mengajak siswa aktif memecahkan masalah nyata. Vygotsky, melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), menjelaskan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, yang memungkinkan siswa berkembang lebih baik dengan bimbingan, baik dari guru maupun teman sekelas.⁴⁵

Penelitian ini menunjukkan bahwa PBL memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kedua keterampilan ini. Dengan nilai Cohen's d yang signifikan untuk kemampuan berpikir kritis (1,678305) dan kreativitas (0,727838), model ini terbukti mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah penjelasan mengenai sintaks dan tahapan model PBL yang relevan dengan hasil penelitian ini:

a. Pengenalan Masalah (*Problem Introduction*)

Pada tahap pengenalan masalah, siswa diperkenalkan dengan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata dan yang berkaitan dengan materi IPS. Misalnya, dalam pembelajaran IPS, siswa dihadapkan dengan masalah sosial, ekonomi, atau politik yang nyata. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis sejak awal, mengenali masalah, dan mempersiapkan diri untuk memecahkannya. Dalam penelitian ini, PBL efektif mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dengan memahami masalah secara mendalam.

⁴⁵ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

b. Menentukan Tujuan dan Pertanyaan (*Setting Objectives and Questions*)

Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk merumuskan tujuan pembelajaran mereka sendiri dan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan masalah yang sedang dipelajari. Dalam penelitian ini, siswa mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Siswa memformulasikan pertanyaan yang kemudian menjadi panduan mereka dalam mencari solusi, yang mendukung pengembangan kemampuan untuk mempertanyakan dan analisis mendalam.

b. Pengumpulan Informasi (*Information Gathering*)

Siswa mencari dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Di tahap ini, siswa belajar untuk menghubungkan ide-ide yang berbeda dan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengevaluasi dan memproses informasi yang relevan dengan masalah yang ada.

c. Analisis dan Refleksi (*Analysis and Reflection*)

Setelah informasi terkumpul, siswa menganalisis data dan merefleksikan bagaimana informasi tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Ini merupakan tahap yang sangat penting dalam PBL, karena mendorong siswa untuk menganalisis secara mendalam dan berpikir kritis dalam menyusun pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, siswa terbukti dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatasi masalah secara kreatif, dengan memanfaatkan informasi yang telah mereka kumpulkan.

d. Penyusunan Hipotesis atau Solusi (*Formulating Hypotheses or Solutions*)

Pada tahap ini, siswa merumuskan solusi atau hipotesis untuk masalah yang mereka hadapi. PBL memberi ruang bagi siswa untuk menciptakan ide-ide baru dan solusi inovatif, mengembangkan kemampuan untuk menciptakan solusi yang inovatif dalam konteks masalah yang mereka pelajari.

e. Implementasi dan Pengujian (*Implementation and Testing*)

Siswa mengimplementasikan solusi yang telah mereka rumuskan dan menguji keberhasilan solusi tersebut dalam praktik. Proses ini memperkenalkan siswa pada pengembangan dan implementasi ide yang mereka buat. Dalam penelitian ini, penerapan PBL memfasilitasi siswa untuk belajar bagaimana menguji solusi mereka dan menilai apakah solusi tersebut efektif dalam memecahkan masalah.

f. Presentasi dan Diskusi (*Presentation and Discussion*)

Setelah solusi diterapkan, siswa mempresentasikan temuan mereka dan berdiskusi dengan teman-teman sekelas mereka. Ini adalah tahap penting dalam PBL yang mengembangkan kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis dalam diskusi. Siswa belajar untuk mendengarkan pandangan teman-teman mereka, memberikan umpan balik, dan mengembangkan solusi mereka lebih lanjut melalui diskusi kritis.

g. Refleksi dan Evaluasi (*Reflection and Evaluation*)

Di tahap akhir, siswa mengevaluasi solusi mereka, merefleksikan proses pemecahan masalah yang telah dilakukan, dan mempertimbangkan bagaimana mereka dapat memperbaiki proses tersebut di masa depan.

Indikator Kreativitas Siswa dalam PBL:

- a. Kemampuan Menghasilkan Banyak Ide: PBL mendorong siswa untuk menghasilkan berbagai ide sebagai solusi untuk masalah yang diberikan.
- b. Kemampuan Menghasilkan Ide Baru: Dalam proses PBL, siswa mengembangkan ide-ide baru yang relevan dengan masalah yang dihadapi.
- c. Kemampuan Menghubungkan Ide-ide yang Berbeda: Siswa belajar untuk menggabungkan informasi dan ide dari berbagai sumber untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif.
- d. Kemampuan untuk Mengatasi Masalah Secara Kreatif: Proses PBL memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi terhadap masalah yang diajukan.
- e. Inisiatif dan Keinginan untuk Mengeksplorasi: PBL memberi siswa kebebasan untuk mengeksplorasi ide dan solusi secara mandiri.
- f. Kolaborasi dan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Diskusi: Diskusi kelompok dalam PBL mengembangkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis.
- g. Pengembangan dan Implementasi Ide: PBL mendorong siswa untuk mengembangkan dan mengimplementasikan ide mereka dalam pemecahan masalah.
- h. Kemampuan Menghadapi Kegagalan: PBL memberi siswa kesempatan untuk gagal dan belajar dari pengalaman tersebut, yang meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan.

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam PBL:

- a. Kemampuan untuk Mempertanyakan: PBL mendorong siswa untuk bertanya, menggali informasi lebih dalam, dan mempertanyakan asumsi yang ada.
- b. Analisis yang Mendalam: Dalam PBL, siswa belajar untuk menganalisis berbagai aspek masalah dengan cara yang lebih mendalam dan kritis.
- c. Evaluasi dan Penilaian: Siswa belajar untuk menilai solusi mereka sendiri dan solusi yang diajukan oleh teman sekelas mereka.
- d. Pemecahan Masalah: Siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam mencari solusi terhadap masalah yang diajukan.
- e. Kemampuan untuk Menciptakan Solusi yang Inovatif: PBL memfasilitasi siswa dalam menghasilkan solusi yang inovatif dan baru untuk masalah yang kompleks.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL sangat relevan dan bermanfaat dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah, dan diharapkan model ini dapat lebih diperluas penggunaannya untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan dalam meningkatkan kedua keterampilan tersebut menunjukkan bahwa PBL bisa menjadi salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam merancang pengalaman belajar yang lebih interaktif dan berbasis pada masalah nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

⁴⁶ D S Puspasari and A Setiawati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Pertama.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMPN 10 Parepare, maka dapat disimpulkan:

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa dengan nilai N-Gain sebesar 0,112 dan berada pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan signifikan pada indikator-indikator kreativitas, seperti kemampuan menghasilkan ide baru, menghubungkan ide, serta inisiatif dalam mengeksplorasi pemecahan masalah sosial dalam pembelajaran IPS.
2. Model PBL memiliki tingkat efektivitas dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan nilai N-Gain sebesar 0,37. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan siswa yang lebih baik dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menyusun solusi inovatif berdasarkan konteks sosial yang diberikan dalam materi IPS.
3. Model pembelajaran berbasis masalah memiliki effect size sebesar 0,73 dalam meningkatkan kreativitas siswa sedangkan nilai effect size 1,67 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Secara bersamaan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dengan nilai effect size sebesar 1,27 apabila model PBL diterapkan dalam pembelajaran. Peningkatan dua aspek tersebut terjadi karena PBL mendorong partisipasi aktif siswa dalam pemecahan masalah nyata, berdiskusi, dan berkolaborasi secara aktif.

B. Saran

1. Bagi Siswa Kelas VIII.1 SMPN 10 Parepare

Siswa diharapkan terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas yang telah dibentuk melalui pembelajaran berbasis masalah. Siswa sebaiknya aktif terlibat dalam diskusi, tidak ragu mengemukakan pendapat, dan terbuka terhadap berbagai pendekatan dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang diangkat dalam pelajaran IPS.

2. Bagi Program Studi Tadris IPS

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran. Dosen pengampu mata kuliah metode pembelajaran IPS diharapkan dapat membekali mahasiswa calon guru dengan pemahaman dan keterampilan praktis dalam menerapkan model PBL di kelas. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong pengembangan modul berbasis masalah yang relevan dengan konteks sosial di Indonesia.

3. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah dan Pemerintah)

Lembaga pendidikan disarankan untuk menyediakan pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam penerapan model pembelajaran inovatif seperti PBL. Sekolah juga perlu menyediakan sarana dan lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Pemerintah melalui dinas pendidikan perlu mendorong integrasi pendekatan PBL dalam pembelajaran IPS agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan generasi yang berpikir kritis, kreatif, dan solutif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abraham, Irfan, dan Yetti Supriyati. "Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan : Literatur," 2022.

Amelia, ayu nurul. *Penyusunan Instrumen Penelitiab*. penerbit NEM, 2023.

Azwar, Saifuddin. "Asumsi-Asumsi Dalam Inferensi Statistika." *Buletin Psikologi* 9, no. 1 (2000).

Brahmowisang, Ambrusius Kuncoro. "Penerapan Problem Based Learning (PBL) Dengan Media Film Dokumenter Pada Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Wuryantoro." *Historia Pedagogia* 8, no. 1 (2019).

Budiarti, Yesi. "Pengembangan Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran Ips," n.d.

Fikri dkk. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023." IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.

George, Darren. *SPSS for Windows Step by Step: A Simple Study Guide and Reference, 17.0 Update, 10/E*. Pearson Education India, 2011.

Hasri Tania Putri, Muh Said, dan Wahyuningsih. "©JP-3 Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran ©Hasri Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang." *Tania Putri* 4, no. 2 (2022).

Hidaya, aziz alimul. *Menyusun Instrumen Penelitian & Validitas-Reliabilitas*. health books publishing, 2021.

Imami, Adi Ihsan. "Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah." *Journal of Mathematics Education and Science* 1, no. 2 (2018).

Mardhiyana, Dewi, dan Endah Octaningrum Wahani Sejati. "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah." In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 2016.

- Masriadi, Emmi Azis, dan Syamsuria. "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipee Think Pair Share Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024).
- Mu'aini, M. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Metode Problem Based Learning Di Smp Negeri 15 Kota Yogyakarta." *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 3, no. 1 (2016).
- Murniarti, Erni. "Penerapan Metode Project Based Learning Dalam Pembelajaran." *Univ. Kristen Indones*, 2016.
- Nasution, Asrin. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," 2019.
- Nugraheni, Agustina Alverasima, Agust Winarno, dan Fidia Fibrina. "*Penggunaan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Pada Peserta Didik Kelas VII H SMP Negeri 1 Semarang.*" In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Penelitian Tindakan Kelas 2024*.
- Nur, Asyiyatul, Muthiy. "Efektivitas Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2," 2023.
- Piaget, Jean. *To Understand Is to Invent: The Future of Education*. Grossman Publishers, 1973.
- Priyatno, Duwi. *Belajar Praktis Analisis Parametrik Dan Non Parametrik Dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Puspasari, D S, dan A Setiawati. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Matematika XX*, no. X (2017).
- Rachmah, Huriyah. "Pengembangan Profesi Pendidikan IPS." *Bandung: Alfabeta*, 2014.
- Rahmawati, Dina. "Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreativitas Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 13, no. 2 (2022).
- Rahmayanti, Reni, dan Diah Ambarumi Munawaroh. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Problem Based Learning." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 20, no. 02 (2024).
- Rama. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan

- Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi,” 2018.
- Redhana, I Wayan. “Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pertanyaan Socratic Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, no. 3 (2012).
- Rizsa, R. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah,” 2017.
- Romadhon, Dwi Nanda Akhmad. “Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21.” *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari* 3, no. 2 (2019).
- Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Sari, Amanda Woro, dan Henry Aditia Rigianti. “Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar.” *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar* 6, no. 3 (2023).
- Scribd. “Rencana Pembelajaran IPS Kelas VIII Semester Genap 2025,” 2025.
- Setiawan, A. *Pendidikan Berpikir Kritis: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Keterampilan Kognitif Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif. “Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods).” *Bandung: Alfabeta*, 2013.
- Supriandi. “Pengembangan Keterampilan Kritis dan Kreatif Melalui Pendidikan Berbasis Masalah: Pendekatan Praktis Di Kelas (Studi Pada Salah Satu Sekolah Dasar Di Sukabumi).” *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 05 (2023).
- Suryani, E. *Pendidikan Kreatif: Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Keterampilan Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Tohari, Begjo, dan Ainur Rahman. “Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky Dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2024).
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological*

Processes. Harvard University Press, 2015.

Wahyuni, S. *Pengembangan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.

Waruwu, Lestari, Yantisana Gulo, Samsuprianus Halawa, dan Nofiber Mariance Zalukhu. "Analisis Mendalam Terhadap Perubahan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Kurikulum Merdeka." *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024).

Yuliani, Sri, dan Ahmad Mustofa. "Implementasi Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 26, no. 3 (2019).





Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMPN 10 Parepare

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kelas / Semester : VIII.1 / Genap

Topik : Masalah Sosial dan Ekonomi Dalam Masyarakat

Model Pembelajaran: Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Alokasi Waktu : 3 x Pertemuan

Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasi masalah sosial dan ekonomi di lingkungan sekitar.
2. Menunjukkan sikap peduli sosial dalam merespons masalah yang dihadapi masyarakat.
3. Mengembangkan ide dan solusi kreatif terhadap permasalahan sosial ekonomi.
4. Menyampaikan argumen secara logis dan kritis dalam diskusi kelas.

Kompetensi Dasar (KD)

KD Pengetahuan (3.5):

Menganalisis permasalahan sosial dan ekonomi di masyarakat sekitar.

KD Keterampilan (4.5):

Menyajikan solusi terhadap permasalahan sosial dan ekonomi melalui diskusi.

Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan contoh permasalahan sosial dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengemukakan pendapat secara logis dan sistematis.

3. Merancang solusi atas permasalahan sosial secara kreatif.

4. Menyajikan hasil pemikiran melalui diskusi kelompok.

Metode dan Model Pembelajaran

1. Model: Problem-Based Learning (PBL).

2. Metode: Diskusi kelompok, tanya jawab, refleksi.

Alat dan Sumber Belajar

1. Alat: Laptop dan papan tulis

2. Sumber belajar:

Buku IPS kelas VIII, Internet (artikel berita), modul IPS, Lembar soal pretest & posttest

Tabel 1.1 Langkah-Langkah Pembelajaran (Sintaks PBL)

Pertemuan	Kegiatan	Waktu	Deskripsi
1	Pendahuluan	15 Menit	- Salam & presensi - Apersepsi: pertanyaan tentang isu sosial di sekitar siswa - Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kontrak belajar
	Pengenalan Masalah	20 Menit	- Guru memberikan soal pretest (kreativitas & berpikir kritis) - Siswa diminta mengidentifikasi masalah yang ada.
	Diskusi Awal	30 Menit	Diskusi awal mengenai penyebab dan dampak masalah yang ditemukan
2	Penyelidikan dan Pengumpulan Informasi	20 menit	-Siswa mencari data dan informasi dari buku, internet dan berita - Mengisi lembar kerja analisis masalah

	Pengembangan Solusi	20 Menit	-menyusun solusi kreatif dan logis atas masalah yang dipilih - Menyiapkan diskusi
3	Diskusi dan Evaluasi	30 Menit	- Siswa memaparkan tugasnya secara bergilir - Kelas memberikan tanggapan dan pertanyaan - Guru memberikan masukan dan penguatan materi
	Refleksi dan Posttest	30 Menit	- Refleksi bersama: apa yang dipelajari, bagian tersulit, dan ide baru - Posttest - Penutupan & kesimpulan

Lampiran 2. Kuesioner Penelitian

I. Identitas Responden

1. Nama (opsional) : Fadhilah Zohmal

2. Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☒ Perempuan

3. Usia : 14th

II. PETUNJUK PENGISIAN

1. Pernyataan yang ada mohon dibaca dan dipahami dengan sebaik-baiknya sehingga tidak ada pernyataan yang tidak terisi atau terlewatkan.

2. Berilah tanda checklist pada kolom yang telah disediakan. Pilihlah jawaban yang sesuai pendapat atas pernyataan. Dengan keterangan di bawah ini:

SS : Sangat Setuju	= 4
S : Setuju	= 3
RR : Ragu-ragu	= 2
TS : Tidak Setuju	= 1

3. Setiap pernyataan hanya membutuhkan satu jawaban saja.

4. Terima kasih atas partisipasi Anda.

PAREPARE

1. Kreativitas Siswa

NO	Indikator Variabel				
		SS	S	RR	TS
1	Saya bisa menemukan berbagai ide ketika berdiskusi saat pembelajaran IPS	✓			
2	Saya lebih senang mencari jawaban di internet sata berdiskusi pada mata Pelajaran IPS			✓	
3	Saya mampu memberikan solusi yang menarik pada masalah-masalah sosial yang diberikan oleh guru saat pembelajaran IPS			✓	
4	Saya lebih suka meniru ide dari orang lain saat memecahkan masalah-masalah sosial yang diberikan oleh guru saat pembelajaran IPS				✓
5	Saya lebih senang menyimpulkan semua ide-ide yang telah dikemukakan oleh teman kelompok saat berdiskusi		✓		
6	Saya lebih senang ketika tidak banyak ide yang dikemukakan oleh teman kelompok saat berdiskusi untuk memudahkan saya dalam pengambilan keputusan				✓
7	Saya bisa menemukan cara baru dan berbeda untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial ketika belajar IPS			✓	
8	Saya sulit memikirkan ide atau cara baru saat menyelesaikan tugas IPS			✓	

9	Saya suka mencari tahu lebih banyak tentang masalah-masalah sosial yang menarik bagi saya, meskipun tidak disuruh guru.			✓	
10	Saya tidak terlalu tertarik untuk mempelajari hal-hal baru tentang IPS yang belum diajarkan di kelas.				✓
11	Saya senang bekerja sama dengan teman kelompok untuk memecahkan masalah-masalah sosial saat berdiskusi pada pelajaran IPS.	✓			
12	Saya lebih suka bekerja sendiri daripada berdiskusi dengan teman kelompok dalam pelajaran IPS.				✓
13	Saya bisa mengembangkan ide saya sendiri untuk menyelesaikan tugas IPS dengan cara yang berbeda.				✓
14	Saya lebih memilih menyalin ide teman daripada membuat dan mengembangkan ide sendiri untuk tugas IPS.				✓
15	Jika saya gagal menyelesaikan tugas IPS, saya mencoba mencari tahu kesalahan saya dan memperbaikinya.	✓			
16	Saya merasa malas belajar IPS jika hasil pekerjaan saya sebelumnya tidak bagus.				✓

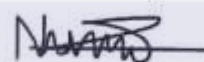
2. Kemampuan Berpikir Kritis siswa

NO.	Indikator Variabel				
		SS	S	RR	TS
1	Saya suka bertanya jika ada hal yang tidak saya mengerti saat pembelajaran IPS	✓			
2	Saya jarang bertanya meskipun tidak mengerti saat pembelajaran IPS				✓
3	Saya senang berdiskusi dengan teman atau anggota keluarga apabila ada tugas IPS yang kurang saya pahami jawabannya		✓		
4	Saya lebih suka mengcopy paste jawaban dari internet saat ada tugas IPS				✓
5	Saya senang jika hasil kerja saya di pelajaran IPS dievaluasi, karena membantu mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis saya berkembang	✓			
6	Saya merasa malas memperbaiki tugas IPS meskipun sudah diberi penilaian				✓
7	Saya bisa menemukan cara untuk menyelesaikan masalah dalam pelajaran IPS dengan berpikir sendiri atau berdiskusi dengan teman		✓		
8	Saya sering menyerah jika tidak langsung menemukan jawaban saat mengerjakan soal IPS			✓	
9	Saya percaya bahwa setiap masalah dalam IPS bisa diselesaikan dengan berbagai cara yang	✓			

	kreatif	✓			
10	Saya merasa ragu untuk mencoba menciptakan solusi sendiri karena takut berbeda dari yang lain			✓	

Parepare, 17 Februari 2025

Pembimbing



Nurlili Ramli M.Pd.

NIP. 199111042023212048



Lampiran 3. Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1424/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2025

15 Mei 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : AULIA APLIANA
Tempat/Tgl. Lahir : BARINGIN, 17 April 2003
NIM : 2120203887220012
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Tadris IPS
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JL. BUKIT MADANI, KEL. LAPADDE, KEC. UJUNG, KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS VIII SMPN 10 PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 15 Mei 2025 sampai dengan tanggal 15 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 4. Rekomendasi Penelitian

SRN IP0000438



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 438/IP/DPM-PTSP/5/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA NAMA	: AULIA APLIANA
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
Jurusan	: TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
ALAMAT	: JL. BUKIT MADANI, PAREPARE
UNTUK	: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :
JUDUL PENELITIAN	: EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS VIII SMPN 10 PAREPARE
LOKASI PENELITIAN	: DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (UPTD SMP NEGERI 10 PAREPARE)
LAMA PENELITIAN	: 19 Mei 2025 s.d 19 Juni 2025

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **20 Mei 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
 Pembina Tk. 1 (IV/b)
 NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

Lampiran 5. Surat Telah Meneliti

 **PEMERINTAH KOTA PAREPARE**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 10
Jalan Bau Massepe No. 474 Kota Parepare 91114
Telepon : 0421 21331
Pos-EL : info@smpn10parepare.sch.id Laman: <http://smpn10parepare.sch.id>

SURAT KETERANGAN
Nomor : 412/122/SMP 10

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPTD SMP Negeri 10 Parepare Kota Parepare menerangkan bahwa :

Nama	: AULIA APLIANA
NIM	: 2120203887220012
Jenis Kelamin	: Perempuan
Lembaga	: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Program Studi	: Tadris IPS
Fakultas	: Tarbiyah
Tujuan	: Penelitian
Alamat	: Jl. Bukit Madani, Parepare

Telah melakukan penelitian di UPTD SMP Negeri 10 Parepare tanggal 19 Mei s.d 19 Juni 2025, untuk melengkapi syarat Penyusunan Skripsi yang berjudul : EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS VIII SMPN 10 PAREPARE.

Demikian Surat Keterangan ini di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

 20 Juni 2025
Kepala Sekolah,
TAHRIYUDIN, S.Pd
NIP. 196609222000031007

Lampiran 7. Hasil Jawaban Responden Pretest dan Posttest

Hasil Jawaban Pretest

Alfiyyah aqilah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	25		
Alifah shafiyyah	4	2	3	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	2	4	55	2	1	2	1	2	2	1	2	1	15		
Andi Dzaky fahreza	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48	2	2	1	2	3	2	2	3	2	2	21		
Andi iqry Noer Fadhila sari	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	34	2	3	2	3	2	2	3	2	3	25		
Andin anggraini	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	3	4	46	1	2	1	1	2	1	2	1	1	13		
Anugrah langit ramdan	2	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	21	1	1	2	1	1	2	1	1	2	13	
Arun abqary	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	31	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	22	
Askya suci ramadhani	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	2	3	3	3	1	3	42	2	4	2	4	2	4	2	4	4	30	
Fadhilah rahmat	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	2	43	2	3	2	2	3	2	2	1	2	21	
Haigit Nuzul ramadan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48	1	3	1	3	1	1	3	1	3	3	20	
Imamun Zahra nurhusnina	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32	4	2	4	2	3	4	2	3	2	2	28	
Jelita Angelina ndun	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	36	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	25
Kayla aurelia nurdin	2	2	3	2	3	2	2	1	2	1	2	3	1	1	2	2	31	2	3	2	3	2	2	2	3	3	25	
M. Nabil aqhwan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32	3	1	3	2	2	3	2	3	2	2	23	
M.afriansyah	1	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	3	2	2	3	2	34	2	1	1	2	2	2	1	2	2	3	18
M.aqza Mulya.a	1	3	2	4	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	39	2	1	2	1	3	2	1	2	2	1	17
Muh nashrul haq	3	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	2	4	3	54	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	25
Muh. Fadhil Agni alfarizi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	24	
Muhammad asyraf	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	64	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Muhammad fajar adha	2	1	1	2	1	2	3	3	2	1	3	2	3	2	2	2	32	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	15
Muhammad farhan mansur	1	1	2	2	1	2	1	3	2	1	1	1	2	2	1	2	25	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	21
Muhammad.aqil.sahwan	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	45	3	1	3	1	2	3	1	2	1	1	18	
Muhammad.Nabyil.muslim	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	32	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	15
Muslimah Pertiwi nasir	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	35	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Nafisa Nurul fitoana	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	31	1	3	1	3	1	1	3	1	3	3	20
Neisya latifa ramadhan	2	3	2	2	4	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	39	3	1	3	1	3	3	1	3	1	2	21
Nur affah pebriyanti	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	2	32	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	14
Nur mujahida	3	4	3	4	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	45	1	3	1	3	2	1	3	1	3	3	21
Nurul nafla	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48	1	2	1	2	2	1	1	1	2	1	14	
Siti zahiraf zahiya	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	29	

Hasil Jawaban Posttest

Muhammad fajar adha	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	#	3	4	3	3	3	4	4	3	3	#
Anugrah langit ramdan	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	#	2	3	2	3	3	3	2	3	2	#
Nur affiah pebriyanti	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	#	4	2	4	3	3	3	4	2	4	#
Fadhilah rahmat	3	3	3	2	3	4	3	4	2	4	2	4	2	4	2	4	#	3	4	3	2	4	3	3	4	3	#
M. Afriansyah	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	#	3	3	2	3	3	2	3	3	3	#
Andin anggraini	2	2	2	4	2	2	2	2	4	2	3	2	4	2	4	2	#	4	3	4	4	2	3	4	3	4	#
Jelita Angelina ndun	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	#	3	4	3	3	2	3	3	4	3	#
Muhammad.aqil.sahwan	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	#	3	3	3	3	3	3	3	3	3	#
Andi iqry Noer Fadhila sari	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	#	2	3	2	2	3	2	2	3	2	#
Muhammad farhan mansur	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	#	2	2	2	2	3	2	2	2	2	#
Kayla aurelia nurdin	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	#	3	2	3	3	2	3	3	2	3	#
Muhammad.nabyil.muslim	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	#	3	3	3	3	3	3	3	3	3	#
Nurul nafla	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	#	3	3	3	3	3	3	3	3	3	#
Muh.fadhil Agni alfarizi	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	#	2	3	2	2	3	2	2	3	2	#
arun abqary	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	#	2	2	3	2	2	3	3	2	2	#
Siti zahiraf zahiya	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	#	3	2	3	3	2	2	3	2	3	#
M. Nabil aqhwan	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	#	4	3	4	4	3	3	4	3	4	#
Muh nashrul haq	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	#	4	4	3	4	4	3	3	4	4	#
Imamun Zahra nurhusnina	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	#	3	4	4	4	4	3	3	4	4	#
Alfiyyah aqilah	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	#	2	3	4	3	3	4	4	3	3	#
Haigit Nuzul ramadan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	#	2	2	2	2	2	2	2	2	2	#
Muhammad asyra'af	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	#	4	2	3	2	2	3	2	2	2	#
Andi Dzaky fahreza	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	#	3	4	3	3	4	3	3	4	4	#
Alifah shafiyyah	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	#	3	3	3	3	3	3	3	3	3	#
Neisya latifa ramadhan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	#	2	3	3	2	3	2	3	3	2	#
Nafisa Nurul fithoana	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	#	3	2	2	2	2	2	2	2	2	#
Askya suci ramadhani	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	#	3	3	3	3	3	3	3	3	3	#
Muslimah Pertiwi nasir	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	#	3	2	2	2	2	2	2	2	2	#
Nur mujahida	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	#	2	3	3	3	3	3	3	3	3	#
M.aqza Mulya.a	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	2	3	#	2	3	3	3	3	3	3	3	3	#

Lampiran 8. Hasil Uji Data Diolah Dengan SPSS

Karakteristik Responden

JENIS KELAMIN					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	14	46.7	46.7	46.7
	Perempun	16	53.3	53.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

USIA					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13 Tahun	3	10.0	10.0	10.0
	14 Tahun	24	80.0	80.0	90.0
	15 Tahun	3	10.0	10.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Hasil Uji validitas Y1

		Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Y1.7	Y1.8	Y1.9	Y1.10	Y1.11	Y1.12	Y1.13	Y1.14	Y1.15	Y1.16	TotalY1
Y1.1	Pearson Correlation	1	-0,943	-.332	0,062	0,135	-0,024	0,224	0,224	0,026	0,076	0,126	0,126	0,050	0,065	0,019	-.310	-.325
	Sig. (2-tailed)		0,761	0,029	0,691	0,352	0,877	0,144	0,144	0,707	0,613	0,439	0,417	0,740	0,562	0,901	0,041	0,031
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y1.2	Pearson Correlation	-0,943	1	0,029	0,261	-0,010	0,079	0,120	0,120	-0,143	0,145	0,103	-0,013	-0,239	0,269	-0,023	-0,096	0,210
	Sig. (2-tailed)	0,761		0,874	0,037	0,949	0,612	0,439	0,439	0,353	0,346	0,504	0,933	0,119	0,079	0,899	0,537	0,172
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y1.3	Pearson Correlation	-.332	0,029	1	-0,089	-.397	-0,197	-.534	-.534	-.397	-0,099	0,195	-0,099	0,169	-0,292	0,111	0,196	-.313
	Sig. (2-tailed)	0,029	0,874		0,569	0,009	0,199	0,000	0,000	0,016	0,569	0,205	0,710	0,275	0,063	0,474	0,313	0,039
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y1.4	Pearson Correlation	0,062	0,261	-0,089	1	-0,094	0,263	0,041	0,041	-0,047	-.541	0,243	-.416	-0,024	-.719	-.331	-.403	-.636
	Sig. (2-tailed)	0,691	0,037	0,569		0,544	0,065	0,794	0,794	0,760	0,000	0,112	0,005	0,877	0,000	0,026	0,007	0,000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y1.5	Pearson Correlation	0,135	-0,010	-.397	-0,094	1	0,206	0,171	0,171	0,246	0,109	-.310	0,059	0,096	0,026	-.409	0,073	-.397
	Sig. (2-tailed)	0,352	0,949	0,009	0,544		0,179	0,269	0,269	0,109	0,483	0,040	0,703	0,719	0,867	0,006	0,639	0,010
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y1.6	Pearson Correlation	-0,024	0,079	-0,197	0,263	0,206	1	-0,164	-0,164	-0,025	-.372	0,169	0,077	-.406	-.333	0,107	-.399	
	Sig. (2-tailed)	0,877	0,612	0,199	0,065	0,179		0,231	0,231	0,973	0,013	0,373	0,273	0,616	0,006	0,027	0,461	0,009
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y1.7	Pearson Correlation	0,224	0,120	-.534	0,041	0,171	-0,164	1	1,000	0,132	-0,025	-.329	0,164	-0,064	0,101	0,162	0,036	-.430
	Sig. (2-tailed)	0,144	0,439	0,000	0,794	0,269	0,231		0,000	0,395	0,892	0,029	0,679	0,514	0,211	0,896	0,004	0,004
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y1.8	Pearson Correlation	0,224	0,120	-.534	0,041	0,171	-0,164	1,000	1	0,132	-0,023	-.329	0,164	-0,064	0,101	0,162	0,036	-.430
	Sig. (2-tailed)	0,144	0,439	0,000	0,794	0,269	0,231	0,000		0,395	0,892	0,029	0,679	0,514	0,211	0,896	0,004	0,004
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y1.9	Pearson Correlation	0,026	-0,143	-.397	-0,047	0,246	-0,025	0,132	0,132	1	-0,072	-.372	-0,145	0,246	-0,047	0,210	0,065	0,271
	Sig. (2-tailed)	0,707	0,353	0,016	0,760	0,109	0,973	0,395	0,395		0,642	0,013	0,349	0,109	0,764	0,172	0,677	0,075
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y1.10	Pearson Correlation	0,076	0,145	-0,099	-.541	0,109	-0,164	-0,023	-0,023	-0,072	1	0,198	-.424	0,126	-.569	0,223	-.592	-.641
	Sig. (2-tailed)	0,613	0,346	0,569	0,000	0,483	0,013	0,892	0,892	0,642		0,198	0,004	0,413	0,000	0,145	0,000	0,000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y1.11	Pearson Correlation	0,126	0,103	0,195	0,243	-.310	0,136	-.329	-.329	-.372	0,169	1	0,136	0,020	-.372	0,165	0,109	-.540
	Sig. (2-tailed)	0,483	0,504	0,205	0,112	0,040	0,373	0,029	0,029	0,013	0,198		0,314	0,733	0,013	0,226	0,463	0,000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y1.12	Pearson Correlation	0,126	-0,013	-0,099	-.416	0,029	0,169	0,164	0,164	-0,145	-.424	0,136	1	0,034	-.623	0,265	-.524	-.596
	Sig. (2-tailed)	0,417	0,933	0,710	0,005	0,703	0,273	0,269	0,269	0,349	0,004	0,314		0,829	0,000	0,062	0,000	0,000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y1.13	Pearson Correlation	0,050	-0,239	0,169	-0,024	0,096	0,077	-0,064	-0,064	0,245	0,126	0,020	0,034	1	-0,124	-.339	0,042	0,262
	Sig. (2-tailed)	0,740	0,119	0,275	0,877	0,719	0,616	0,679	0,679	0,109	0,413	0,733	0,829		0,424	0,025	0,796	0,169
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y1.14	Pearson Correlation	0,065	0,269	-0,292	-.719	0,026	-.406	0,101	0,101	-0,047	-.569	-.372	-.623	-0,124	1	0,296	-.425	-.696
	Sig. (2-tailed)	0,562	0,079	0,063	0,000	0,867	0,006	0,514	0,514	0,764	0,000	0,013	0,000	0,424		0,094	0,006	0,000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y1.15	Pearson Correlation	0,019	-0,023	0,111	-.331	-.406	-.333	0,162	0,162	0,210	0,223	0,165	0,265	-.339	0,296	1	0,220	-.561
	Sig. (2-tailed)	0,901	0,895	0,474	0,026	0,006	0,027	0,211	0,211	0,172	0,145	0,226	0,062	0,025	0,094		0,151	0,000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y1.16	Pearson Correlation	-.310	-0,096	0,196	-.403	0,073	0,107	0,036	0,036	0,065	-.562	0,109	-.524	0,042	-.405	0,220	1	-.690
	Sig. (2-tailed)	0,041	0,537	0,313	0,007	0,639	0,461	0,896	0,896	0,677	0,000	0,483	0,000	0,796	0,006	0,151		0,000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
TotalY1	Pearson Correlation	-.325	0,210	-.313	-.639	-.397	-.399	-.430	-.430	0,271	-.641	-.540	-.569	0,252	-.696	-.561	-.690	1
	Sig. (2-tailed)	0,031	0,172	0,039	0,000	0,010	0,009	0,004	0,004	0,075	0,000	0,000	0,000	0,169	0,000	0,000	0,000	
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44

*, Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Validitas Y2

		Correlations										
		Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2.4	Y2.5	Y2.6	Y2.7	Y2.8	Y2.9	Y2.10	TotalY2
Y2.1	Pearson	1	0,258	.309	.423	.450	0,031	0,262	0,256	0,042	0,272	.525
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)		0,091	0,042	0,004	0,002	0,842	0,086	0,094	0,785	0,074	0,000
Y2.2	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
	Pearson	0,258	1	0,139	.598	0,221	.540	0,092	.594	0,107	.454	.689
	Correlation											
Y2.3	Sig. (2-tailed)	0,091		0,368	0,000	0,149	0,000	0,552	0,000	0,490	0,002	0,000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
	Pearson	.309	0,139	1	0,076	.437	0,133	0,235	0,242	0,046	.523	.496
Y2.4	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	0,042	0,368		0,624	0,003	0,389	0,124	0,114	0,768	0,000	0,001
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y2.5	Pearson	.423	.598	0,076	1	.343	.485	.357	.597	0,168	.416	.742
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	0,004	0,000	0,624		0,023	0,001	0,018	0,000	0,275	0,005	0,000
Y2.6	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
	Pearson	.450	0,221	.437	.343	1	0,011	.589	0,117	0,233	.340	.559
	Correlation											
Y2.7	Sig. (2-tailed)	0,002	0,149	0,003	0,023		0,948	0,000	0,449	0,128	0,024	0,000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
	Pearson	0,031	.540	0,133	.485	0,011	1	0,036	.671	.338	.479	.652
Y2.8	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	0,842	0,000	0,389	0,001	0,948		0,817	0,000	0,025	0,001	0,000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y2.9	Pearson	0,262	0,092	0,235	.357	.589	0,036	1	0,134	0,234	.346	.489
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	0,086	0,552	0,124	0,018	0,000	0,817		0,386	0,128	0,020	0,001
Y2.10	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
	Pearson	0,256	.594	0,242	.597	0,117	.671	0,134	1	0,165	.676	.771
	Correlation											
Y2.11	Sig. (2-tailed)	0,094	0,000	0,114	0,000	0,449	0,000	0,396		0,286	0,000	0,000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
	Pearson	0,042	0,107	0,046	0,168	0,233	.336	0,234	0,165	1	0,120	.373
Y2.12	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	0,785	0,490	0,768	0,275	0,128	0,025	0,126	0,286		0,438	0,013
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y2.13	Pearson	0,272	.454	.523	.416	.340	.479	.346	.676	0,120	1	.779
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	0,074	0,002	0,000	0,005	0,024	0,001	0,020	0,000	0,438		0,000
TotalY2	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
	Pearson	.525	.689	.496	.742	.559	.652	.489	.771	.373	.779	1
	Correlation											
TotalY2	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,001	0,000	0,000	0,000	0,001	0,000	0,013	0,000	
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y1

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.784	13

Uji Reliabilitas Variabel Y2**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.819	10

Hasil Uji Normalitas**Tests of Normality**

Kelompok		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kreativitas	pretest	,158	30	,054	,941	30	,097
	posttest	,128	30	,200*	,941	30	,096
Berpikir_Kritis	pretest	,116	30	,200*	,957	30	,256
	posttest	,119	30	,200*	,962	30	,354

a. This is a lower bound of the true significance.

b. Lilliefors Significance Correction

Hasil Uji Homogenitas Matriks Varian-Kovarian**Box's Test of Equality of Covariance Matrices^a**

Box's M	,495
F	,159

df1	3
df2	605520,000
Sig.	,924

Hasil Uji Homogenitas Varian
Levene's Test of Equality of Error Variances^a

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kreativitas	Based on Mean	,164	1	58	,687
	Based on Median	,081	1	58	,777
	Based on Median and with adjusted df	,081	1	55,835	,777
	Based on trimmed mean	,147	1	58	,703
Berpikir_Kritis	Based on Mean	,189	1	58	,666
	Based on Median	,130	1	58	,720
	Based on Median and with adjusted df	,130	1	57,982	,720
	Based on trimmed mean	,185	1	58	,669

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Kelompok

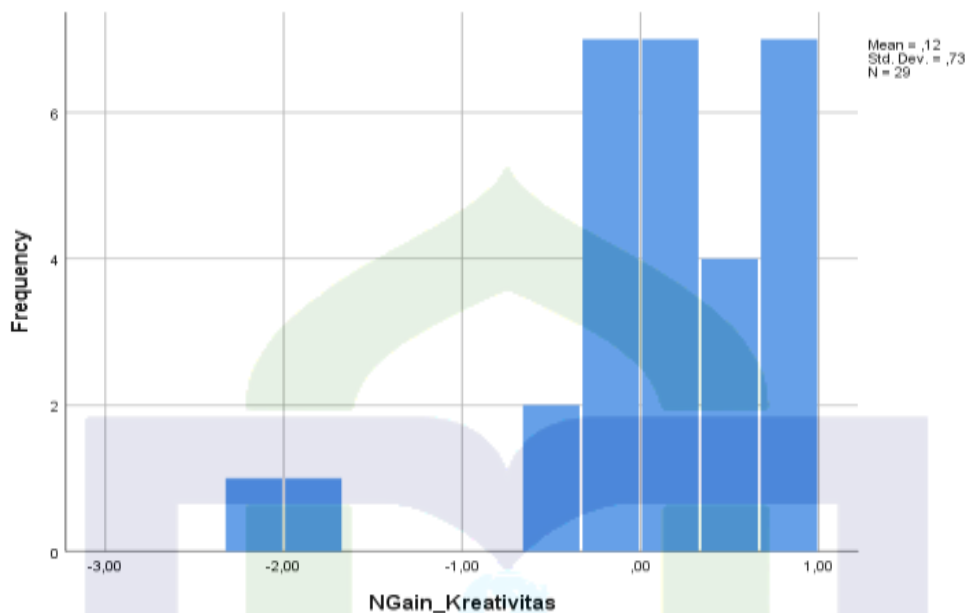
Hasil Uji Multivariate Test

Multivariate Tests ^a						
Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	0,982	1570,179 ^b	2,000	57,00	0,00
	Wilks' Lambda	0,018	1570,179 ^b	2,000	57,00	0,00
	Hotelling's Trace	55,09	1570,179 ^b	2,000	57,00	0,00
	Roy's Largest Root	55,09	1570,179 ^b	2,000	57,00	0,00
	Pillai's Trace	0,482	26,555 ^b	2,000	57,00	0,00
	Wilks' Lambda	0,518	26,555 ^b	2,000	57,00	0,00
Kelompok	Hotelling's Trace	0,932	26,555 ^b	2,000	57,00	0,00
	Roy's Largest Root	0,932	26,555 ^b	2,000	57,00	0,00
	Pillai's Trace	0,482	26,555 ^b	2,000	57,00	0,00
	Wilks' Lambda	0,518	26,555 ^b	2,000	57,00	0,00
	Hotelling's Trace	0,932	26,555 ^b	2,000	57,00	0,00
	Roy's Largest Root	0,932	26,555 ^b	2,000	57,00	0,00
a. Design: Intercept + Kelompok						
b. Exact statistic						

Hasil Uji Between-Subjects Effects

Tests of Between-Subjects Effects						
Source		Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Kreativitas	673,350 ^a	1	673,350	7,681	0,007
	Berpikir_Kritis	944,067 ^b	1	944,067	40,842	0,000
Intercept	Kreativitas	106597,350	1	106597,350	1216,027	0,000
	Berpikir_Kritis	36211,267	1	36211,267	1566,574	0,000
Kelompok	Kreativitas	673,350	1	673,350	7,681	0,007
	Berpikir_Kritis	944,067	1	944,067	40,842	0,000
Error	Kreativitas	5084,300	58	87,660		
	Berpikir_Kritis	1340,667	58	23,115		
Total	Kreativitas	112355,000	60			
	Berpikir_Kritis	38496,000	60			
Corrected Total	Kreativitas	5757,650	59			
	Berpikir_Kritis	2284,733	59			
a. R Squared = ,117 (Adjusted R Squared = ,102)						
b. R Squared = ,413 (Adjusted R Squared = ,403)						

Hasil Uji Normality Gain Variabel Y1

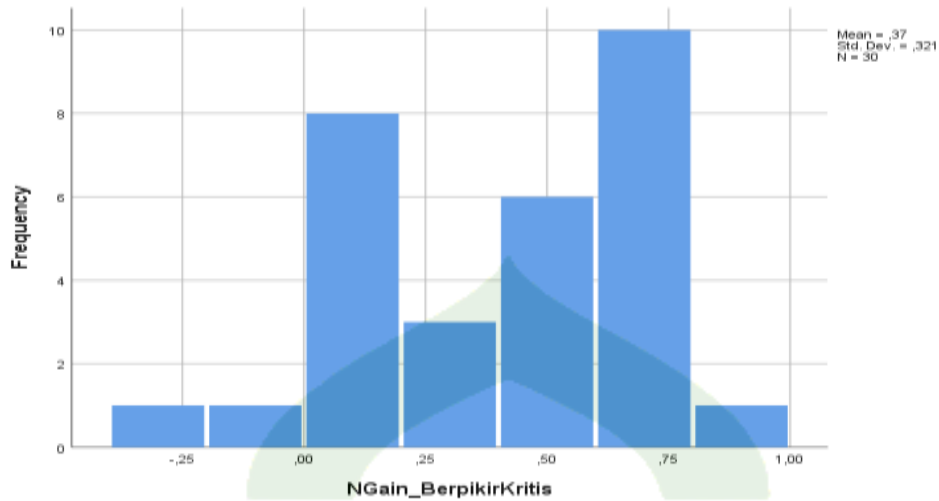


Hasil Uji Normality Gain Variabel Y1

No	Nama	Skor n-gain	Kategori N-Gain
1	Alfiyyah aqilah	0,16	Rendah
2	Alifah shafiyyah	-2	Rendah
3	Andi Dzaky fahreza	-0,31	Rendah
4	Andi iqry Noer Fadhila sari	-0,07	Rendah
5	Andin anggraini	-0,28	Rendah
6	Anugrah langit ramdan	0,72	Tinggi
7	arun abqary	0,85	Tinggi
8	Askya suci ramadhani	-0,45	Rendah
9	Fadhilah rahmat	0,29	Rendah
10	Haigit Nuzul ramadan	0	Rendah
11	Imamun Zahra nurhusnina	0	Rendah
12	Jelita Angelina ndun	0,82	Tinggi

13	Kayla aurelia nurdin	0,67	Sedang
14	M. Afriansyah	0,09	Rendah
15	M. Nabil aqhwan	0,3	Rendah
16	M.aqza Mulya.a	0,32	Sedang
17	Muh nashrul haq	-2,2	Rendah
18	Muh.fadhil Agni alfarizi	0,31	Sedang
19	Muhammad asyra'af		Rendah
20	Muhammad fajar adha	0,81	Tinggi
21	Muhammad farhan mansur	0,31	Sedang
22	Muhammad.aqil.sahwan	-0,11	Rendah
23	Muhammad.nabyil.muslim	0,84	Tinggi
24	Muslimah Pertiwi nasir	0,55	Sedang
25	Nafisa Nurul fithoana	0,36	Sedang
26	Neisya latifa ramadhan	0,36	Sedang
27	Nur afifah pebriyanti	0,91	Tinggi
28	Nur mujahida	-0,42	Rendah
29	Nurul nafla	0	Rendah
30	Siti zahiraf zahiya	0,53	Sedang

Hasil Uji Normality Gain Variabel Y2



Hasil Uji Normality Gain Variabel Y2

No	Nama	n-gain	Kategori N-Gain
1	Alfiyyah aqilah	0,47	Sedang
2	Alifah shafiyyah	0,6	Sedang
3	Andi Dzaky fahreza	0,68	Sedang
4	Andi iqry Noer Fadhila sari	-0,07	Rendah
5	Andin anggraini	0,78	Tinggi
6	Anugrah langit ramdan	0,48	Sedang
7	arun abqary	0,06	Rendah
8	Askya suci ramadhani	0	Rendah
9	Fadhilah rahmat	0,63	Sedang
10	Haigit Nuzul ramadan	0	Rendah
11	Imamun Zahra nurhusnina	0,75	Tinggi
12	Jelita Angelina ndun	0,47	Sedang
13	Kayla aurelia nurdin	0,07	Rendah
14	M. Afriansyah	0,29	Rendah
15	M. Nabil aqhwan	0,77	Tinggi
16	M.aqza Mulya.a	0,52	Sedang

17	Muh nashrul haq	0,8	Tinggi
18	Muh.fadhil Agni alfarizi	0	Rendah
19	Muhammad asyra'af	0,25	Rendah
20	Muhammad fajar adha	0,72	Tinggi
21	Muhammad farhan mansur	0	Rendah
22	Muhammad.aqil.sahwan	0,55	Sedang
23	Muhammad.nabyil.muslim	0,6	Sedang
24	Muslimah Pertiwi nasir	0,05	Rendah
25	Nafisa Nurul fithoana	0,05	Rendah
26	Neisya latifa ramadhan	0,26	Rendah
27	Nur afifah pebriyanti	0,65	Sedang
28	Nur mujahida	0,42	Sedang
29	Nurul nafla	0,62	Sedang
30	Siti zahiraf zahiya	-0,36	Rendah

Hasil Uji Effect Zise Variabel Y1

	Pretest	Posttest
Rata-Rata	38,8	45,5
Standar Deviasi	9,551265	8,845903
Pooled SD	9,205343	
Size Effect	0,727838	

Hasil Uji Effect Zise Variabel Y2

	Pretest	Posttest
Rata-Rata	20,6	28,53333
Standar Deviasi	4,673329	4,780051
Pooled SD	4,726991	
Size Effect	1,678305	

Lampiran 9. Dokumentasi

Pengenalan dan tujuan





Pretest



Proses pembelajaran







Posttest





Berpamitan



BIODATA PENULIS



Aulia Apliana lahir sebagai anak ke empat dari lima bersaudara. Lahir dari pasangan Muh Kasim dan Marliati. Penulis dilahirkan di desa Baringin Kec, Maiwa Kab. Enrekang Sulawesi Selatan pada tanggal 17 April 2003. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 163 Baringin, SMP Negeri Satap 9 Maiwa, dan berlanjut di SMA Negeri 4 Parepare. Selain itu, penulis melanjutkan perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa strata satu (S1) Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Tarbiyah Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.

Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Mosso Kec. Balanipa, Provinsi Sulawesi Barat dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 2 Parepare. Selain kuliah, Penulis juga aktif mengikuti organisasi intra kampus seperti wakil ketua HMPS Tadris IPS dan anggota kewirausahaan DEMA Fakultas Tarbiyah. Dengan ketekunan, motivasi dan semangat yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga karena telah menyelesaikan strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Tarbiyah Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dengan judul skripsi “Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VIII SMPN 10 Parepare”.